



Aku
INGIN
Menjadi
Lebih
BAIK

Ketika Hati Rindu Hijrah,
Ketika Istiqomah Begitu Susah

Nasrul Yung

**Aku Ingin
Menjadi
Lebih Baik** 

Nbook
Digital Publishing & D/SC

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Aku Ingin Menjadi Lebih Baik



**Ketika Hati Rindu Hijrah,
Ketika Istiqamah Begitu Susah**

Nasrul Yung

Penerbit PT Elex Media Komputindo

 **KOMPAS GRAMEDIA**

Aku Ingin Menjadi Lebih Baik

Ketika Hati Rindu Hijrah, Ketika Istiqamah Begitu Susah

Nasrul Yung

© 2018, PT Elex Media Komputindo, Jakarta

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Kompas - Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta



718101477

ISBN: 978-602-04-8347-4

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Persembahan

Untuk orangtua yang tak pernah henti
memanjatkan doa kebaikan untuk anak-anaknya,
Ibu Rohani dan Bapak Samporno.

Untuk para guru dan asatidz yang nasihat-nasihatnya
selalu mengiringi langkah kaki hingga sejauh ini.

Untuk para sahabat yang selalu mendukung
setiap perjalanan episode kehidupan ini.

Untuk para pembaca yang ingin menghebatkan hidup
dan masa depannya.

Jangan Baik Sendirian

Jika mendapat kebaikan dan manfaat dari buku ini,
jangan ragu untuk memberitahukan
kepada orang-orang tercinta. Pinjamkan ke mereka,
karena kita tidak pernah tahu
dari jalan yang mana kebaikan setiap orang bermula.

Semoga bermanfaat.



UCAPAN TERIMAKASIH

- Allah *subhanahu wa taala*, atas segala nikmat yang tiada satu orang pun mampu menghitungnya.
- Rasulullah saw., para sahabat, dan orang-orang yang senantiasa mengikuti jejak ajarannya.
- Bapak, ibu, adik-adik dan seluruh keluarga di Lamongan.
- Kelompok Kompas Gramedia, Elex Media Komputindo, Penerbit Quanta, koran Surya, Jawa Pos, Radar Jombang, Radar Bojonegoro, majalah Islam Al-Izzah, majalah Ar-Risalah, majalah Adzkia, akun Instagram @indonesia_menulis, serta portal berita dan blog yang tidak bisa disebut satu per satu yang telah membantu menyebarkan karya kami.
- Para sahabat di Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum Jombang, BEM Fakultas Psikologi, LSO Jurmapsi, LSO Mapalapsi, Komunitas Tangan Di Atas, serta sahabat dan asatidz di Pondok Pesantren Islam Al-Izzah.



DAFTAR ISI

Persembahan	v
Jangan Baik Sendirian	vi
Ucapan Terima Kasih	vii
Prolog: Tuntun Aku Menjadi Lebih Baik	xiii
Mulai Hijrahmu!	1
Mau Berubah Menjadi Lebih Baik	2
Apa Peranmu?	7
Ya Allah, Maafkan Aku yang Lalai	12
Allah Mengampuni Masa Lalumu	17
Maaf, Saya Sedang Hijrah	23
Berubah Total, Asal Perlahan	24
Saksikan, Saya Seorang Muslim	30

Jangan Hiraukan Kata Orang, Teruslah Berbuat Kebaikan	35
Terus Belajar, Belajar Terus	41
Agar Segala Aktivitas Bernilai Ibadah	46
Makanan Haram Itu Membahayakan	51
Minta dan Dengarkan Nasihat Orang Shalih	56
Istiqamah Selamanya	61
Balik Kanan Bukan Pilihan, Maju Terus itu Harus	62
Terus Merasa Diawasi	67
Lindungi Diri dari Haram dan Syubhat	73
Jangan Cela yang Tengah Berusaha Hijrah	78
Berani Istiqamah	83
Sahabat Sehidup Sesurga	88
Jangan Baik Sendirian	93
Sempurnakan Hijrahmu!	99
Hatiku Semakin Tenang	100

Suka Berkumpul dengan Orang Shalih	105
Aku Mudah Bersyukur	110
Maaf, Aku Kini Sibuk	115
Terus Memperbaiki Kualitas Diri	120
Aurat, Apa Kabar?	126
Epilog: Reuni di Surga	131
Profil Penulis	135



PROLOG

TUNTUN AKU MENJADI LEBIH BAIK

Ketika hidup dihadapkan pada kenyataan dan tanda tanya besar, untuk apa kita hidup? Buat apa kita diciptakan? Akankah hidup kita begini-begini saja? Tidak ada artinya dan membosankan? Bersenang-senang sepuasnya meskipun sejatinya hanya kesenangan semu, atau kita hidup hanya untuk menunggu mati?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut yang membuat saya tergelitik menulis buku sederhana ini. Buku tentang bagaimana seharusnya kita menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan. Tentang bagaimana hidup harusnya kita jadikan mencari bahan perbekalan. Seputar bagaimana seharusnya kita terus melakukan perbaikan dan penghambaan. Tentang menjadi manusia yang bermanfaat untuk kehidupan. Yang selanjutnya kita kenal dengan istilah hijrah.

Hijrah adalah berpindah. Berpindah dari kehidupan kelam menuju kehidupan gemilang. Maksudnya, setiap orang punya masa lalu kelam. Pernah melakukan kesalahan, bahkan kesalahan dan kemaksiatan telah menjadi bagian hidup yang tak bisa dipisahkan. Keinginan untuk berubah pada setiap orang saya percaya ada di setiap dada. Keinginan untuk memperbaiki segala sisi kehidupan kelam pasti ada.

Hijrah juga bepergian. Maksudnya, rutinitas dunia yang kita jalani setiap hari sering kali membuat kita lalai akan hakikat kehidupan kita. Kita lupa untuk apa kita diciptakan, sehingga mabuk terperdaya dengan segala nikmat dunia. Rutinitas dunia boleh-boleh saja, kesibukan dengan urusan nafkah memang tiada yang melarangnya. Tapi semua ada porsinya. Kita juga butuh bepergian, refreshing dengan sang Pencipta. Jangan sampai kesibukan membuat kita teperdaya hingga lupa dengan segala perintah-Nya. Jangan sampai kewajiban-kewajiban yang kita punya terlupa, atau malah kita buta bahwa sejatinya hidup di dunia hanya untuk beribadah.

Hijrah juga merantau. Artinya adalah melakukan perjalanan untuk melakukan perbaikan. Mencoba memperbaiki nasib agar menjadi lebih baik. Mencoba terus belajar dan memperkaya diri dengan pengetahuan dan pengalaman. Tidak puas dengan apa yang sudah didapatkan. Terus berusaha menjadi manusia yang lebih baik

dari hari ke hari. Berani keluar dari zona nyaman untuk bersiap naik kelas yang lebih tinggi.

Buku ini adalah panduan dasar agar kita berani untuk berhijrah. Pemantap hati bahwa hijrah harus benar-benar segera kita lakukan. Penghilang ragu dan penghapus kekhawatiran bahwa apa yang kita takutkan tidak semuanya benar-benar kejadian. Agar kita mantap untuk melangkah kaki berhijrah, menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Selain itu, buku ini juga sebagai teman dalam melangkah. Teman dalam mengambil sikap bagaimana harusnya kita bertindak di tengah koridor hijrah yang kita jalani. Teman dalam penguat hati yang masih saja terselimut ragu untuk terus maju atau mundur ke masa lalu. Teman istiqamah dalam menjalani setiap langkah hijrah yang membuat lelah.

Dan seperti buku-buku saya sebelumnya, saya ingin buku ini tidak sekadar menjadi buku bacaan, tapi juga menjadi buku tindakan. Saya selalu menyisipkan langkah sederhana yang sering saya lakukan di setiap akhir pembahasan, yang bisa teman-teman lakukan sendiri atau memodifikasinya. Apa yang saya lakukan dan berhasil, belum tentu juga berhasil pada orang lain.

Akhir kata, tidak ada yang sempurna di dunia ini. Kritik dan saran selalu saya tunggu untuk perbaikan karya-karya selanjutnya. Teman-teman bisa menyapa saya di instagram @nasrul_yung.

Semoga buku ini bermanfaat untuk penulis dan pembaca
sekalian.

Jombang, 1 Ramadhan 1439 H/2018 M

**Temanmu,
Nasrul Yung**

Nbbook
Digital Publishing & D/SC



MULAI HIJRAHMU!

Hijrah itu harus dimulai,
bukan diandai.

Hijrah itu harus dilakukan,
bukan diinginkan.

Perbaiki diri itu harus disegerakan,
karena mati tidak menunggumu sampai baik.



Mau Berubah Menjadi Lebih Baik

*“Kekuatan kemauan, ibarat orang buta yang kuat,
yang bisa mengangkat orang bodoh yang bisa melihat.”*

(Arthur Schopenhauer)

Saya memulai buku ini dengan tulisan bertema “mau”. Kenapa demikian? Karena kata inilah yang mampu mengubah segalanya. Dengan kata ini seseorang akan menjadi seperti apa yang mereka inginkan. Kata “mau” adalah awal seseorang melangkah. Kata “mau” adalah modal penggerak utama bagi setiap orang.

Kenapa tidak “niat” seperti yang banyak terdapat di awal-awal pembahasan buku? Tidak, karena terkadang niat baru akan muncul setelah ada kemauan. Seseorang mempunyai kemauan terlebih dahulu, baru kemudian niat. Atau bahkan, niat tidak ada, tapi karena ada kesempatan yang mendorong adanya kemauan, akhirnya suatu kegiatan terlaksana juga.

Ketika duduk di bangku SMP dulu, tidak ada niatan sedikit pun untuk menjadi seorang penulis seperti yang saya geluti sekarang. Tapi kemudian rasa-rasanya enak juga jika kelak menjadi seorang penulis. Pagi-pagi duduk di depan laptop bersama keluarga di rumah. Ditemani teh hangat yang membangkitkan semangat. Kemudian

masih ada waktu untuk mengantar anak-anak berangkat sekolah. Menemani istri belanja di pasar. Jalan-jalan ke mana pun masih bisa dilakukan asalkan ada laptop atau perangkat lain yang bisa digunakan untuk menulis. *Fix*, saya ingin menjadi penulis. Saya mau menjadi penulis. Saya putuskan saat itu, saya harus menjadi seorang penulis. Yang selanjutnya saya niatkan untuk mengubah sesuatu di tengah masyarakat melalui tulisan saya.

Niat itu penting, bahkan sangat penting, tapi untuk memulai sesuatu yang baru dan berat kita butuh kemauan. Kita butuh pendorong untuk semangat melakukan sesuatu itu, nah, itulah kemauan. Kita harus mau terlebih dahulu, baru kemudian niat.

Ketika memutuskan membeli buku ini atau ingin membaca buku ini, saya yakin kita sudah mempunyai kemauan untuk melakukan perubahan dalam hidup kita. Saya yakin kemauan untuk melakukan sesuatu yang berarti dalam hidup ini sudah ada di dalam hati kita. Itulah modal yang sangat utama yang harus kita miliki, dan kabar baiknya kita telah memilikinya. Selamat.

Bahkan bisa dibilang, kemauan adalah setengah dari semua perubahan itu sendiri. Jika kemauan sudah muncul, maka selanjutnya tinggal melakukan apa kemauan kita. Jalani apa yang ingin kita lakukan. Lakukan apa yang menjadi kemauan. Tuntaskan apa yang kita mulai. Dan teruslah melakukannya hingga kita ahli di bidangnya.

Kemauan juga bisa diartikan sebagai kunci pembuka untuk kehidupan baru yang berada di balik pintu. Jika kita mau menggunakan kunci yang bernama kemauan, maka segalanya bisa terbuka untuk kita lalui. Segalanya sudah ada dalam genggamannya. Sekali lagi, saya ucapkan selamat buat kamu yang mempunyai kemauan untuk berubah menjadi lebih baik. Selamat buat kamu yang mempunyai kemauan untuk terus memperbaiki diri.

Yakinlah, kemauan memperbaiki diri itu tidak mudah. Tidak semua orang punya, dan tidak sembarang orang memilikinya di dalam dada. Beruntunglah kita yang punya kemauan berhijrah. Keinginan dan kemauan untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang lebih baik. Kemauan untuk terus mengasah diri, memperbaiki diri, membangun potensi, meningkatkan keimanan, belajar istiqamah dengan segala kebaikan yang kita jalani.

Teruslah tanam kemauan untuk terus memperbaiki diri sepenuh hati. Jaga baik-baik di dalam hati agar kita terus terjaga menjadi pribadi yang beruntung. Sebagaimana yang disebut dalam hadis yang sering kita dengar, "Hari ini lebih baik daripada kemarin." Begitulah keberuntungan yang kita dapatkan. Begitulah harusnya kita menanam dan menjaga kemauan untuk terus memperbaiki diri sepenuh hati.

Hijrah itu tidak mudah. Ada begitu banyak rintangan dan halangan. Sebelum kita membahas halangan dari

luar, kita harus tuntas menghalau segala rintangan dari dalam. Rintangan yang paling dominan dalam sebuah perubahan seseorang adalah kemauan.

Betapa kemauan mampu mengubah kehidupan seseorang. Betapa kemauan mampu mendobrak keterbatasan. Begitu banyak orang-orang dengan segala keterbatasan dan tanpa dukungan orang-orang di sekeliling mampu mengubah hidupnya, semuanya diawali dengan kemauan kuat untuk mengubah. Karena melelahkan jika hanya menjadi kita yang biasa-biasa.

Ayo terus memupuk kemauan untuk menjadi lebih baik, untuk terus mengasah kemampuan dan keimanan agar kita menjadi orang-orang yang beruntung sebagaimana yang dijanjikan.

Jangan malu menyampaikan keinginan kita kepada orang-orang terdekat untuk memperbaiki diri. Sampaikan keinginan kita untuk mendapat dukungan dari orang-orang tercinta. Sudah bertekad untuk melengkapi kewajiban shalat, lakukan dan sampaikan. Ingin memulai menutup aurat dengan sempurna, jangan lupa beritahu-kan kepada orang tua. Ingin merutinkan tilawah satu juz setiap hari, mulailah dan beri tahu mereka.

Semoga keinginan dan kemauan kita diterima mereka dan mendapat dukungan. Sehingga setiap kita melakukan perubahan ada semangat yang mengalir dari dalam. Ada motivasi tersendiri untuk terus melakukan

kebaikan. Ada dorongan yang terjaga agar kita tidak berhenti melakukan perbaikan diri. Agar kita terus semangat menuju jalan hijrah yang akan kita tempuh nanti.

Langkah Sederhana

Beritahukan orang-orang terdekat
bahwa kita ingin berubah menjadi lebih baik,
ingin berubah menjadi diri yang baru.
Terutama orang tua dan pasangan kita.
Ingin memulai menutup aurat dengan sempurna.
Ingin merutinkan bacaan tilawah.
Ingin menunaikan shalat-shalat sunnah.
Dan lain sebagainya.

Apa Peranmu?

“Orang optimistis dan pesimistis sama-sama memberi kontribusi pada masyarakat. Yang optimistis menciptakan pesawat terbang, yang pesimistis membuat parasut.”

(G. B. Stern)

Ketika itu Nabi Ibrahim as., tengah berada di tumpukan kayu. Orang-orang ingin membakarnya hidup-hidup lantaran menganggapnya sebagai ancaman keberlangsungan ajaran nenek moyang. Api pemantik sudah dinyalakan. Sebentar lagi tumpukan kayu beserta Nabi Ibrahim yang ada di atasnya pun juga akan dibakar. Suasana tegang menyelimuti pengikut sang Nabi. Sementara orang-orang kafir bersorak tidak sabar melihat orang yang mereka benci merasakan panasnya api.

Tumpukan kayu akhirnya dibakar. Api menyambar kayu demi kayu. Kita semua sudah tahu, Nabi Ibrahim tidak terbakar pada peristiwa itu. Bahkan atas ijin Allah, beliau merasakan sejuknya api. Yang menarik adalah kisah obrolan semut-semut kecil di antara kisah menegangkan tersebut. Kisah yang terekam dalam Al-Quran ini bisa kita ambil hikmahnya.

Seekor semut dengan membawa air ingin memadamkan api yang tengah membakar Nabi Ibrahim. Semut kecil

itu tidak rela, orang yang dia cintai terbakar di atas tumpukan kayu. Namun, seekor semut lain menegurnya, “Untuk apa kamu membawa air? Air sekecil itu tidak akan mampu memadamkan api yang membakar kayu-kayu.”

Dia menjawab, “Memang air yang saya bawa tidak mampu memadamkan api sebesar ini, tapi air ini akan menjadi saksi kelak bahwa aku berada di pihak siapa.” Akhirnya si semut terus melanjutkan menyiram api dengan air yang dibawanya.

Iya, kita harus mengambil peran dalam hidup ini. Sebagaimana semut kecil yang mengambil perannya sebagai penolong Nabi. Memang tidak berdampak apa-apa, tapi dengannya sebagai penanda bahwa si semut ada di pihak siapa.

Harusnya kita pun demikian. Terlahir ke bumi sebagai penolong agama ini. Dengan melakukan hal-hal yang bisa kita lakukan. Dengan menggeluti apa yang kita kuasai. Asalkan semuanya untuk Islam, maka cukuplah hal itu sebagai penanda keberpihakan kita. Keberpihakan pada pembalaan agama, keberpihakan pada tegaknya dakwah dan sunnah.

Memang tidak mudah, tapi mengambil peran yang kita kuasai harus yang utama. Apapun yang bisa kita lakukan untuk Islam, maka sedikit atau banyak hal itu sangat berarti. Tidak penting juga seberapa berpengaruh,

asalkan kita melakukan dengan penuh cinta dan keahlian, sudah menjadi modal yang luar biasa.

Sebagaimana komponen sebuah bangunan. Jika Islam diibaratkan sebagai bangunan yang kokoh, maka keterlibatan semua komponen dalam bangunan tersebut harus terjalin. Setiap orang mengambil posisi yang dia geluti. Tidak ada yang iri, semua dalam satu rangka dan visi. Pengambil peran lantai harus siap setiap saat diinjak dan dikotori. Pengambil peran tembok juga harus terus kokoh meskipun kerap dipukul dan dilubangi. Atap yang terus terpapar panasnya sinar matahari juga tidak boleh iri dengan segala perabot yang ada di dalam ruang nan aman.

Sekarang pertanyaannya, di mana peran kita? Apa yang akan kita persembahkan untuk Islam. Akankah kita hanya diam tak berbuat apa-apa? Tidak ada sedikit pun kecintaan kita kepada apa yang kita yakini. Jangan sampai. Kita harus mengambil peran itu. Kita harus melakukan sesuatu.

Kita dikaruniai segenap kemampuan dan kelebihan yang memukau. Sekaranglah saatnya berbuat untuk Islam. Mengambil peran sekecil apapun, yang bisa kita lakukan untuk Islam.

Terus terang, saya mengambil peran di kepenulisan. Saya berusaha membawakan nilai-nilai Islam dalam tulisan-tulisan saya. Meskipun hanya sederhana dan

tidak seberat kitab-kitab yang banyak ditulis oleh para ulama, tapi di sinilah peran saya. Saya hanya ingin mempersembahkan sesuatu untuk Islam.

Teman saya jago menggambar. Sejak di sekolah dia suka menggambar. Hampir semua buku tulisnya penuh dengan gambar. Sekarang, dia membuat komik-komik keislaman. Seputar isu-isu Islam dan edukasi Islam. Yang disebar di sosial media, bahkan ada beberapa yang dibukukan. Rencananya, dia ingin membuat animasi yang bisa diunggah di akun youtube untuk keperluan dakwah dan pembelajaran ilmu Islam.

Bukan ahli di bidang editing, hanya bisa saja, Fuad Bahktiar atau biasa menggunakan nama @fuadbakh dalam akun instagramnya menarik perhatian publik. Video-video yang diunggahnya di Instagram sering viral. Video dakwah seputar remaja kekinian yang dikemas dari sudut pandang Islam. Kini pengikutnya sudah mencapai ratusan ribu orang.

Dan masih banyak lagi orang-orang yang mengambil peran untuk Islam di bumi ini. Tinggal kita mau mengambil di posisi apa. Atau kita hanya bisa diam tak bersuara. Tidak mempersembahkan apapun kemampuan kita. Trus, mau jawab apa kelak di akhirat ketika kita ditanya sumbangsih apa yang telah kita berikan untuk Islam? *Astaghfirullah*. Perlu diingat, Islam akan berjaya ada atau tidaknya kita di dalamnya. Kita memang tidak punya ke-

mampuan besar, tapi kita butuh Islam agar kelak bisa menjawab di mana kontribusi kita.

Jika dahulu ada semut yang berbuat hal kecil untuk membantu orang yang dicintainya, saat ini masih adakah jiwa semut itu di hati kita? Atau kita masih saja terkurung pada keegoisan diri. Sibuk dengan urusan duniawi. Siang malam kita habiskan untuk urusan dunia, sementara urusan akhirat tidak pernah terlintas di benak dada. Tanyakan pada diri, "Apa peranmu?"

Langkah Sederhana

Sekecil apapun yang kita lakukan untuk Islam itu sangat berarti, lakukanlah peran untuk Islam.

Di bidang apapun yang kita bisa.

Di posisi apapun yang kita mampu.

Mulai rencanakan apa yang akan kita lakukan.

Tulis di buku catatan. Tidak harus banyak, asal kita fokus menjalankan satu per satu.

Ya Allah, Maafkan Aku yang Lalai

*"Siapa yang mengenal dan mentaati Allah,
maka ia akan bahagia
walaupun berada di dalam penjara yang gelap gulita.
Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah,
ia akan sengsara walaupun berada di istana
yang megah mempesona."*

(Habiburrahman El Shirazy)

Hidayah merupakan karunia Allah. Dia memberikannya kepada siapa saja yang dikehendaki. Termasuk kepada penjahat sekalipun.

Imam adz-Dzahabi pernah menceritakan kisah seorang pencuri yang bertaubat, kemudian dia menjadi seorang ulama. Beliau menceritakan, "Adalah Al-Fudhail bin Iyadh dulunya seorang penyamun yang menghadang orang-orang di daerah antara Abu Warda dan Sirjis. Awalnya beliau pernah terpikat seorang wanita. Suatu malam beliau menyelinap ke rumah wanita tersebut, ketika beliau memanjat tembok, tiba-tiba beliau mendengar seserang membaca ayat,

"Belum datangkah waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka guna mengingat Allah serta tunduk kepada kebenaran yang telah turun kepada mereka, dan janganlah mereka seperti orang-orang yang

sebelumnya telah turun Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalu masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras, dan mayoritas mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS. Al-Hadid: 16).

Tatkala mendengarnya Fudhail bin Iyadh gemetar dan berkata, “Tentu saja wahai Rabb-ku. Sungguh telah tiba saatku (untuk bertaubat). Beliau pun turun ke reruntuhan bangunan, tempat beliau tinggal.

Kemudian datanglah sekelompok orang yang lewat. Sebagian mereka berkata, “Kita jalan terus!” dan sebagian yang lain berkata, “Kita jalan terus sampai pagi, karena biasanya Fudhail menghadang kita di jalan ini.”

Fudhail bergumam, “Aku menjalani kemaksiatan-kemaksiatan di malam hari dan sebagian dari kaum muslimin ketakutan kepadaku, dan tidaklah Allah menggiringku kepada mereka ini melainkan agar aku bertaubat kepada-Mu dan aku jadikan taubat itu dengan tinggal di Baitul Haram.”

Ayat itulah yang menyadarkan seorang Fudhail bin Iyadh dari kelalaian yang panjang. Hingga akhirnya beliau menjadi ulama senior di kalangan tabi’in, sekaligus dikenal sebagai ahli ibadah yang zuhud.

Ayat di atas menjadi teguran yang halus, sekaligus menohok, terhadap orang-orang yang telah menyatakan dirinya beriman. Halus, karena Allah menyentuh dengan sa-paan “orang-orang yang beriman”, bukan dengan kalimat

“orang-orang yang durhaka”. Menohok karena setiap orang yang merasa dirinya beriman pasti terhenyak ketika menghayati ayat ini. Hal ini menimbulkan kesadaran, betapa tidak layaknya seseorang sebagai orang beriman. Jika hati dan perbuatannya tidak mencerminkan sebagai orang beriman. Yang terkadang masih menyepelkan dosa-dosa, menomor duakan perintah Allah dan Rasul-Nya. Ditambah lagi merasa *enjoy* berlama-lama dengan kondisi seperti itu.

Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya seorang mukmin membayangkan dosa-dosanya seperti duduk di kaki gunung dan ia takut tertimpa olehnya. Sedangkan seorang yang pendosa menganggap dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya lalu dikibasnya.” (HR. Tirmidzi).

Para sahabat yang demikian taat pun menganggap bahwa ayat ini sebagai teguran untuk mereka. Abdullah bin Mas'ud berkata, “Jarak antara kelslaman kami dengan teguran Allah pada ayat ini adalah 4 tahun.” Sementara Abdullah bin Abbas mengatakan, “Sesungguhnya Allah menganggp lambat hati orang-orang dalam merespon (ayat-ayat Allah) lalu Allah menegur mereka setelah 13 tahun sejak diturunkannya ayat!” Yakni teguran dengan ayat ini.

Jika demikian, tentulah kita lebih layak menjadi objek dari teguran Allah dalam ayat ini. Memang kita telah banyak mendengar ayat Allah dibacakan, juga membaca dan mempelajarinya, alhamdulillah. Namun jujur, kadang

hati dan jasad belum juga khusyuk. Hati belum fokus dan konsen terhadap peringatan dari Allah. Ayat-ayat dan hadis Nabi saw tentang larangan, sering pula mam-pir di telinga, ancumannya pun kerap kita baca. Namun seberapakah efek peringatan itu terhadap hati dan tindakan kita? Seakan masih menunggu waktu atau masih merasa panjang waktu kita untuk bersenang-senang dan bersibuk-sibuk dengan dunia. Seolah kita tahu berapa jatah umur kita hidup di dunia lalu dengan 'pede'nya merencanakan untuk menyisihkan waktu untuk taubat beberapa saat saja di ujung usia.

Sementara setan terus menghembuskan bisikan yang memabukkan dengan berdampak mematikan hati. Bisikan itu adalah *taswif*, bujukan untuk menunda kebaikan dan taubat dengan kalimat beracun, "nanti". Setan membisikkan kata itu setiap kali tercetus hasrat di hati untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Karena itulah, Ibnul Qayyim Al-Jauziyah mengatakan, "Sesungguhnya *taswif* (mengatakan nanti untuk kebaikan) adalah satu tentara iblis."

Membaca ayat di atas mestinya kita tersadar, Allah masih memberi kesempatan kita untuk bertaubat dan menyuruh kita bersegera kembali kepada-Nya setelah sekian lama teledor dan lalai. Kita tidak tahu, seberapa lama lagi Allah masih memberi kesempatan dan menunggu kita untuk memperbaiki diri.

Bersyukurlah atas segala nikmat yang diberikan. Utamanya kesempatan untuk memperbaiki diri ini,

kesempatan yang tidak semua mendapatkan. Kemudian mintalah ampun kepada Allah, atas segala kelalaian selama ini. Kita banyak lupa dan lalai, sehingga mengabaikan banyak perintah-Nya dan tak malu melanggar aturan dariNya. *Astagfirullah.*

Semoga Allah mengampuni kita dan menjadikan kita orang-orang yang mendapat cinta-Nya.

Langkah Sederhana

Perbanyak zikir kepada Allah setiap saat dan setiap waktu. Agar kita senantiasa ingat bahwa hidup kita hanyalah sementara. Sedangkan yang kekal di akhirat nanti. Jangan habiskan waktu sia-sia untuk hal yang tidak bermanfaat.

Perbanyak istighfar setelah kita lalai. Mohonlah ampun kepada Allah setiap kali kita melakukan kemaksiatan. Agar kita senantiasa terjaga untuk tidak melakukan apa yang dilarang-Nya lagi.

Allah Mengampuni Masa Lalumu

*"Jikalau dosa kita menggunung tinggi,
maka ampunan Allah melangit luas,
jadi jangan pernah sungkan untuk bertaubat.
Bertaubatlah dari sekarang."*

(Abdullah Gymnastiar)

Kita tidak bisa kembali ke masa lalu. Masa lalu adalah kenangan yang tidak akan pernah kembali. Sehingga kita tidak bisa mengubah sedikit pun masa lalu yang telah kita jalani. Baik masa lalu yang menyenangkan ataupun masa lalu yang mengenaskan. Untuk masa lalu yang kelam, boleh saja kita menyesal karena telah menya-nyiakan usia yang terus berkurang. Tapi kita bisa mengubah masa depan dengan memperbaikinya mulai dari sekarang. Allah menjanjikan ampunan bagi setiap hamba yang ingin bertaubat dari masa lalunya. Sehingga meleburlah dosa-dosa masa jahiliyah untuk siap menyongsong masa keemasan kita. Iya, sekali lagi dengan bertaubat Allah akan mengampuni segala dosa.

Para ulama telah menjelaskan hakikat istighfar dan taubat. Imam Ar-Raghib Al-Ashfahani menerangkan: "Dalam istilah syara', taubat adalah meninggalkan dosa karena keburukannya, menyesali dosa yang telah dilakukan, berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya

dan berusaha melakukan apa yang bisa diulangi (diganti). Jika keempat hal itu telah terpenuhi berarti syarat taubatnya telah sempurna.”

Imam An-Nawawi dengan redaksionalnya sendiri menjelaskan: “Para ulama berkata, ‘Bertaubat dari setiap dosa hukumnya adalah wajib. Jika maksiat (dosa) itu antara hamba dengan Allah, yang tidak ada sangkut pautnya dengan hak manusia maka syaratnya ada tiga. Pertama, hendaknya ia menjauhi maksiat tersebut. Kedua, ia harus menyesali perbuatan maksiatnya. Ketiga, ia harus berkeinginan untuk tidak mengulangnya lagi. Jika salah satunya hilang, maka taubatnya tidak sah.

Jika taubatnya itu berkaitan dengan hak manusia, maka syaratnya ada empat. Ketiga syarat di atas dan keempat, hendaknya ia membebaskan diri (memenuhi) hak orang tersebut. Jika berbentuk harta benda atau sejenisnya maka ia harus mengembalikannya. Jika berupa had (hukuman) tuduhan atau sejenisnya maka ia harus memberinya kesempatan untuk membalasnya atau meminta maaf kepadanya. Jika berupa *ghibah* (menggunjing), maka ia harus meminta maaf.”

Adapun istighfar, sebagaimana diterangkan Imam Ar-Raghib Al-Asfahani adalah “Meminta (ampunan) dengan ucapan dan perbuatan. Firman Allah,

“Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Maha Pengampun.” (QS. Nuh: 10)

Tidaklah berarti bahwa mereka diperintahkan meminta ampun hanya dengan lisan semata, tetapi dengan lisan dan perbuatan. Bahkan hingga dikatakan, memohon ampun (istighfar) hanya dengan lisan saja tanpa disertai perbuatan adalah pekerjaan para pendusta.”

Inilah janji Allah kepada hamba dengan masa lalu kelamnya. Ada ampunan pada setiap istighfar yang kita panjatkan. Ada maaf pada setiap taubat yang kita jalankan. Bukan taubat yang hanya main-main, tapi taubat yang sungguh-sungguh, *taubatan nasuha*. Yaitu menjauhi kemaksiatan yang sudah kita lakukan, menyesalinya dan berkeinginan kuat untuk tidak mengulanginya. Bukan taubat yang hanya manis di lisan dengan ucapan istighfar, tapi dalam hati ada niatan untuk mengulanginya jika ada kesempatan.

Taubat adalah jalan pembuka bagi rezeki. Memang rezeki sudah ada jatah pada setiap orang. Tapi rezeki yang sudah dicatatkan juga bisa terhalang oleh dosa-dosa kemaksiatan yang kita lakukan.

“Maka aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu’, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (QS. Nuh: 10-12).

Al-Hafizh Ibnu Katsir dalam tafsirnya berkata: "Maknanya, jika kalian bertaubat kepada Allah, meminta ampun kepadaNya dan kalian senantiasa mentaati-Nya, niscaya Ia akan membanayakan rezeki kalian menurunkan air hujan serta keberkahan dari langit, mengeluarkan untuk kalian berkah dari bumi, menumbuhkan tumbuh-tumbuhan untuk kalian, melimpahkan air susu perahan untuk kalian, membanayakan harta dan anak-anak untuk kalian, menjadikan kebun-kebun yang di dalamnya bermacam-macam buah-buahan untuk kalian serta mengalirkan sungai-sungai diantara kebun-kebun itu (untuk kalian)."

Mari introspeksi diri, jika selama ini segala urusan kita seret, segala pinta tidak juga terwujud, susahnya jalan usaha, serta rezeki yang kita usahakan tidak semudah orang-orang di luar sana, bisa jadi dosa-dosa kita adalah penghalangnya. Ada kemaksiatan masa lalu yang menyumbatnya. Taubat dari segala dosa adalah cara dan kunci yang dijanjikan Allah untuk melancarkan rezeki dan urusan.

Allah maha pengampun. Allah akan memberikan ampunan-Nya kepada para hamba yang mau memperbaiki diri. Sebesar apapun dosa yang pernah kita lakukan kesempatan untuk meleburnya masih terus terbuka. Selama nyawa masih di kandung badan, selama itu pula ampunan Allah sedikit pun tidak akan berkurang. Selama keinginan untuk memperbaiki diri terus ada, selama itu pula Allah selalu ada untuk memperbaiki hidup kita.

Tidak ada waktu terlambat untuk bertaubat, hijrah dari kelamnya masa lalu kita. Sekaranglah saatnya untuk bertaubat yang sebenar-benarnya. Berani meninggalkan kemaksiatan masa lalu, dan bertekad untuk tidak lagi kembali ke masa itu. Kemudian berani mengatakan dalam hati, "Bismillah, saya hijrah kepada-Mu ya Allah."

Langkah Sederhana

Lakukan shalat taubat untuk masa kelam yang pernah kita jalani. Menyesallah terhadap apa yang pernah terjadi. Mintalah ampun kehadiran Illahi Robbi. Kemudian tancapkan dalam hati untuk tidak lagi mengulangi.

Sering-seringlah beristighfar setiap kali kita melakukan kesalahan. Segera hapus dosa selagi masih ada kesempatan. Agar diri kita tidak lagi terjerat kemaksiatan.



MAAF, SAYA SEDANG HIJRAH

Mau sampai kapan bergelut dengan dosa?

Mau sampai kapan begitu-begitu saja?

Mulailah perubahan hidup kita sekarang.

Jangan tunda lagi.

Masa lalu tidak bisa kita hapus,

tapi memperbaiki masa depan adalah harus.

Masa lalu tidak bisa kita lupakan, tapi masa depan

harusnya bisa dibanggakan.



Berubah Total, Asal Perlahan

"Jika kita berdoa, lantas situasi tetap begitu-begitu saja, tidak ada yang berubah, bukan berarti doa kita tidak makbul, boleh jadi, Tuhan sedang menguji agar hati kitalah yang berubah terlebih dulu."

(Tere Liye)

Selama ini menganggap dirinya telah melakukan banyak kebaikan, dengan mata berkaca-kaca seorang *akhwat* bingung dan takut. Ternyata, semakin sering dia mendengar kajian ustad di pengajian, semakin sadar bahwa masih banyak ilmu dan amalan sunnah yang belum dia kerjakan. Semakin kecil amalan yang selama ini dilakukan. Dan rasa-rasanya masih banyak lagi ilmu yang belum dia ketahui, apalagi dikerjakan. Mata berkaca lantaran mendengar salah seorang ustad dalam ceramahnya, "Kita itu harus ber-Islam secara *kaffah*, total, tidak setengah-setengah."

Si *akhwat* diam tertegun. Selama ini dia merasa belum ber-Islam secara total. Tidak *kaffah*, masih setengah-setengah. Bahkan dia seringkali memilih amal ibadah yang dia sukai saja. Ibadah yang memberatkan tidak dilakukannya.

Dia berjilbab besar lantaran banyak teman yang memuji kecantikan karena jilbab yang dikenakan. Dia juga

mulai menggunakan kaos kaki, karena baginya, aurat wanita adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Nyatanya, bukan itu niatannya, seringkali dia berkaos kaki lantaran cuaca yang terik, kaos kaki digunakan untuk melindungi kulit dari terpaan sinar matahari langsung. Membaca Al-Qur'an pun masih bisa dihitung tangan atau bisa dikatangan jarang. Apalagi melihat drama Korea dengan tokoh-tokoh gantengnya yang masih sulit untuk ditinggalkan. Berdandan secara berlebihan juga kerap dilakukan. Selfie dan memposting foto cantik dengan *caption* ayat atau hadis sehingga mengundang komentar para lelaki yang memuji kecantikannya, bukan kutipan ayat atau hadisnya.

"Astaghfirullah..." ucapnya sambil mengingat begitu banyak kecacatannya dalam ber-Islam. Kini, dia bertekad belajar memperbaiki diri. Dengan terus belajar dari buku-buku dan tentunya mendengar kajian-kajian ustad di berbagai pengajian.

Kisah di atas memang fiktif, tapi begitu banyak yang mengalaminya. Kata hati ingin terus memperbaiki diri dengan ber-Islam sepenuh jiwa, tapi nyatanya masih suka memilih amalan yang dianggap mudah. Amalan yang kita sukai kita kerjakan sepenuh hati, sementara amalan yang menurut kita berat bahkan kita benci, sama sekali tidak kita sentuh.

Boleh-boleh saja memang. Bahkan bisa dibilang wajar. Naluri manusia untuk melakukan sesuatu yang mudah

terlebih dahulu. Sejak kecil kita diajarkan demikian bukan? Diajarkan untuk mengerjakan soal ujian yang mudah dulu, yang susah belakangan. Dewasa kita pun terbentuk dengan sikap itu. Yaitu memilih mana amalan yang paling muda, dan mana amalan yang susah kita kerjakan.

Sekali lagi, tidak ada salahnya dengan sikap mendahulukan amalan yang mudah. Rasulullah pun tidak pernah melarang ummatnya untuk melakukan hal mudah terlebih dahulu. Atau kita sesuaikan dengan kemampuan kita untuk melakukannya, sehingga nampak mudah.

Rasulullah saw., bersabda, *"Apa yang kularang jauhilah, dan apa yang aku perintahkan laksanakanlah semampu kalian. Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah banyak bertanya dan berselisih dengan Nabi mereka."* (HR Bukhari dan Muslim)

Para ulama menyatakan bahwa hadis ini sangat penting untuk dikaji bahkan dihafalkan, karena di dalamnya terkandung pedoman penting dalam beragama. Dalam hadis ini mengandung dasar-dasar Islam dalam bersyariat, serta tuntunan mendasar untuk menjalankan syariat Islam secara menyeluruh, yaitu menjauhi segala yang dilarang dan melaksanakan perintah semampu kita. Ini yang menarik. Jika kita mencermati kalimat "Apa yang kularang jauhilah", maka kita bisa menyimpulkan bahwa seluruh yang dilarang harus kita jauhi. Sekecil apapun itu

larangannya, harus kita jauhi. Karena menjauhi larangan begitu sulit bagi yang terbiasa melakukannya.

Sementara untuk urusan perintah, Rasulullah tidak mewajibkan untuk melaksanakan seluruhnya. Namun dengan kalimat “semampu kalian”, yang artinya kita diberikan kelonggaran untuk menjalankan perintah sesuai dengan yang kita mampu. Atau perintah yang kita anggap mudah.

Inilah esensi hijrah yang sebenarnya. Inilah yang harus kita laksanakan untuk menjadi seorang muslim yang baik, yaitu seorang muslim yang berusaha menjauhi segala larangan. Baik larangan yang membahayakan, lebih-lebih larangan yang kita suka. Larangan yang kerap kita lakukan. Larangan yang setiap hari kita kerjakan. Atau bahkan, *naudzubillah*, larangan yang menjadi kegemaran kita.

Selain itu seorang muslim yang baik juga harus melaksanakan segala perintah. Melaksanakan perintah-perintah wajib, seperti kewajiban shalat fardhu lima waktu yang kerap ditinggalkan. Ada lagi kewajiban yang sangat penting, yaitu kewajiban menutup aurat dengan sempurna. Bisa dibilang, keduanya adalah hal utama yang harus kita laksanakan, karena pentingnya menjalankan kedua perintah ini.

Memang tidak mudah, maka Islam tidak pernah membebankan ummatnya untuk melaksanakan segala

perintah. Islam mewajibkan pelaksanaan perintah, namun masih dengan tahap sesuai kemampuan kita. Artinya, bukan karena kemalasan kemudian kita berkata, "Ini sesuai dengan kemampuan saya." Bukan. Tapi yang dimaksud dengan sesuai kemampuan adalah berusaha sekuat dan semampu kita menjalankannya.

Seperti shalat, jika kita tengah sakit, kita boleh shalat dengan duduk atau bahkan berbaring. Jika kita sedang melakukan *safar*, kita dibolehkan melakukan jamak dan qashar. Itulah kemudahan yang dimaksudkan agar sesuai dengan kemampuan kita. Yang paling penting adalah tekad kita untuk terus memperbaiki kualitas keimanan dan menjalankan syariat secara *kaffah*. Memang kita dianjurkan untuk ber-Islam secara menyeluruh. Tapi kita juga diberikan kemudahan menjalankan sesuai kemampuan kita. Selanjutnya adalah terus melatih diri untuk meningkatkan amal ibadah kita untuk menjadi muslim yang lebih baik lagi.

Mari berubah total, jangan takut dan khawatir, ada kesempatan untuk kita berubah secara perlahan.

Langkah Sederhana

Buatlah daftar yang ingin kita lakukan setiap hari. Berilah perhatian yang besar pada kegiatan baru. Terutama kegiatan yang terkait dengan agama dalam rangka perbaikan diri kita.

Daftar ini kemudian kita jadikan acuan untuk terus menjaga aktifitas kita sehari-hari.

Saksikan, Saya Seorang Muslim

*"Jika mereka bertanya padaku apakah aku menyesal,
jawabanku adalah tidak. Berhasil ataupun gagal,
aku bangga hidup di atas keputusan yang kubuat sendiri."*

(Fiersa Besari)

Salah seorang youtuber dari Belgia pernah membuat vlog perjalanannya di Indonesia. Dia adalah youtuber sekaligus traveller dan senang membagikan pengalaman perjalanannya dalam video. Video-video perjalanan yang dibuatnya informatif. Memberikan informasi mengenai suatu daerah, seperti makanan khas, kebudayaan lokal, review tempat-tempat menarik hingga informasi biaya hidup dan ongkos perjalanan. Jadi, tidak sekadar video pamer perjalanan saja.

Nah, pada sebuah video kedatangannya di Indonesia dia terkejut. Selama ini dia mengetahui bahwa Indonesia adalah negara mayoritas muslim, bahkan menjadi negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Dia ingin mempelajari budaya lokal dan budaya Islam di Asia Tenggara. Tapi apa yang didapatnya? Dia tidak menyangka jika para wanita di Indonesia yang dia temui hampir semuanya tidak mengenakan jilbab sebagai identitas seorang muslim.

Selama ini dia berasumsi bahwa jilbab adalah bagian dari Islam. Di beberapa negara berpenduduk muslim yang dia kunjungi selama ini, jilbab menjadi sebuah ciri kalau seseorang adalah muslim. Bahkan di negara tetangga Malaysia, negara yang dia kunjungi sebelum Indonesia, negara berpenduduk mayoritas Islam lain yang ada di Asia Tenggara, hampir semua wanitanya berjilbab. Tapi kenapa di Indonesia berbeda?

Menonton video itu, saya pribadi malu, mengaku sebagai negara berpenduduk muslim terbesar di dunia tapi tidak mencerminkan identitas keislaman. Mengaku sebagai negara besar dengan populasi Islam yang begitu besar tapi lupa akan kewajiban menjalankan perintah hijab sebagai tanda keislaman. Yang lebih memprihatinkan, masyarakat kita malah lebih suka dengan budaya luar. Budaya yang tidak cocok diterapkan di negara kita. Budaya yang bahkan dilarang dalam Islam.

Kenapa demikian? Kenapa hal itu bisa terjadi? Mari kita introspeksi diri, seberapa besar kecintaan kita terhadap Islam. Seberapa kuat kita memegang keislaman. Atau jangan-jangan selama ini kita hanya pasrah dengan takdir terlahir sebagai seorang muslim? *Naudzubillah.*

Islam memang agama kita. Tapi jangan batasi hanya sekedar penanda status agama. Islam bukan saja agama, Islam adalah gaya hidup. Islam adalah pengatur segala tatanan kehidupan manusia. Islam adalah panduan, tidak hanya kepercayaan.

Tapi seringkali kita terjebak pada pola pemikiran keliru, kalau Islam hanya sebatas ritual. Islam hanya tentang shalat, puasa, haji dan segala ibadah ritual lain. Bukan, Islam tidak sesempit itu. Islam mengatur segala urusan manusia. Islam adalah rel yang mengarahkan kita ke jalan yang benar. Dan semua itu adalah identitas keislaman.

Mari kita mulai mencintai Islam, yang bukan hanya sebatas agama. Cintailah Islam sebagai panduan gaya hidup kita. Mari lakukan segala kegiatan dengan Islam yang mengarahkan segala gerak langkah kita. Melakukan perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang serta menjadikan Islam sebagai pemandu kehidupan adalah cara kita menunjukkan identitas keislaman.

Jangan takut bertindak secara Islam, gak usah malu menunjukkan keislaman. Memang orang-orang mengatakan nampak norak dan memalukan. Tapi itu adalah perkataan yang harus kita hiraukan. Perkataan yang tidak penting atau bahkan tidak harus kita dengarkan. Rasulullah sendiri sudah mengabarkan, bahwa orang-orang yang tetap berpegang teguh dengan identitas keislaman akan dianggap asing. Dan inilah keberuntungan yang dijanjikan.

Rasulullah saw., bersabda, *"Islam muncul dalam keadaan asing dan akan kembali dalam keadaan asing, maka beruntunglah orang-orang yang asing."* (HR. Muslim)

Kemudian sahabat bertanya, siapakah orang yang dianggap asing tersebut? Rasulullah menjawab, *"Yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan di tengah orang-orang yang berbuat kerusakan."*

Di riwayat lain Rasulullah menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang memperbaiki sunnahku yang dirusak manusia."*

Hadis di atas mungkin tepat untuk kehidupan zaman sekarang ini. Begitu susahnya kita memegang sunnah dan ajaran Islam. Bahkan sebagaimana dalam hadis, zaman ini identitas Islam sudah dianggap asing oleh sebagian banyak manusia. Bukan saja oleh orang lain, bahkan orang Islam itu sendiri.

Sebuah kekuatan yang luar biasa jika kita terus berusaha untuk memegang Islam sebagai gaya hidup. Kita adalah orang asing itu jika kita terus berusaha memakai status kelslaman dalam kehidupan sehari-hari. Kita adalah orang-orang yang beruntung di tengah orang-orang yang mulai luntur dengan kebanggaan Islamnya.

Memegang sunnah di tengah orang-orang yang tidak paham dengan cara hidup secara Islam memang susah. Anggapan-anggapan miring akan kita terima. Cemooh dan sinis bisa kapan saja kita dapatkan. Yang seringkali membuat kita minder untuk terus melakukan dan menjalankan syariat Islam sebagai identitas kita sebagai seorang muslim.

Memang tidak mudah, tapi mari kita terus berusaha melazimi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan kita. Teruslah belajar untuk menjadi seorang muslim yang baik. Belajar menjalankan kewajiban dengan penuh cinta, serta menjalankan sunnah dengan penuh rasa. Allah tahu kok seberapa kemampuan kita, selama kita tidak henti untuk terus memperbaiki diri, selama itu pula Allah akan memudahkan segala urusan yang kita tempuh ini.

Langkah Sederhana

Perlahan tapi pasti.

Lakukan sunnah-sunnah harian Nabi.

Mulai dari sunnah ibadah seperti shalat tahajud, shalat dhuha, shalat rawatib, puasa sunnah hingga membaca zikir dan doa.

Tentang ibadah-ibadah sunnah, banyak sekali buku yang membahasnya.

Kita bisa mendapatkan banyak ilmu dan referensi darinya.

Jangan Hiraukan Kata Orang, Teruslah Berbuat Kebaikan

"Nggak mungkin ada orang yang disenangi semua orang. Pasti ada aja yang nggak suka. Yang penting kita jangan mau dicap jelek kalau memang kita benar. Buktikan sama mereka kalau kita nggak kayak yang mereka pikir. Kalau tetap salah terus, itu artinya mereka yang sirik sama kita. Biarin aja. Yang penting kita selalu ingin menjadi lebih baik. Jangan hiraukan mereka. Mereka belum benar-benar mengenalmu."

(Altami N. D.)

Manusia memang tidak sempurna. Selalu saja ada yang kurang dan salah. Istilah "manusia tempat salah dan dosa" ada benarnya. Meskipun kita telah berusaha berbuat sebaik dan semampu kita, akan selalu dihadapkan pada kenyataan ketidaksempurnaan. Kemudian kita bergumam, "Ya, namanya juga manusia."

Manusia dibekali dengan kelebihan dan kekurangan. Nah, kekurangan inilah yang sering memicu cemooh dan cacian, bahkan hujatan dari orang. Apapun yang kita lakukan selalu mendapat respon dan penilaian. Apa saja yang kita kerjakan selalu mengundang komentar dari orang di sekitar.

Kita tidak bisa menghindari setiap komentar. Karena memang segala sesuatu yang kita kerjakan akan mendapat penilaian. Salah satu jalan agar tidak mendapat komentar adalah diam tidak melakukan apa-apa. Tidak berbuat apapun hingga tidak ada lagi yang bisa mereka komentari. Eh, tapi terkadang kita diam pun tetap mendapat komentar juga. Ya, apapun itu, baik diam maupun melakukan, baik berhasil apalagi gagal, akan selalu mendapat komentar. Kita tidak bisa menghindari hal itu.

Ketika kita memutuskan untuk hijrah di jalan Islam. Berusaha memperbaiki diri sepenuh hati. Pasti dihadapan akan banyak sekali orang-orang yang siap memberikan komentar. Bukan saja orang lain, bahkan keluarga kita sendiri pun memberikannya.

Keluarga yang belum siap dengan segala perubahan dalam diri kita akan mempertanyakan segala hal yang kita lakukan. Buat apa repot-repot ikut kajian setiap pekan, untuk apa berjilbab besar apalagi bercadar di tengah teriknya siang, kenapa susah-susah membaca Al-Quran setiap malam, mengapa mau menghabiskan banyak uang untuk membeli buku-buku keislaman, apa alasan mendengarkan kajian ustad dengan streaming seharian, dan segala pertanyaan lain.

Kita harus bisa menjelaskan apa yang tengah kita lakukan. Kita harus perlahan memberikan pengetahuan bahwa Islam harusnya kita jadikan gaya hidup

keseharian. Syukur-syukur akhirnya mereka tertarik dengan apa yang kita kerjakan. Kemudian ikut berusaha memperbaiki diri menjadi muslim yang baik yang bangga dengan keislamannya.

Itu untuk yang mempertanyakan, trus bagaimana jika orang-orang yang kita cinta malah kontra. Tidak mendukung apa yang kita kerjakan. Tidak berpihak dengan apa yang tengah kita usahakan. Ini yang lebih sulit. Kita diharuskan untuk terus istiqamah berada di jalan ini. Terus menjaga usaha melakukan kebaikan dengan semampu kita. Dengan tidak meninggalkan untuk terus memberikan mereka pengertian, bahwa apa yang tengah dilakukan adalah ajaran Islam. Serta terus berdoa agar senantiasa terbuka hatinya menerima kebenaran, dengan tidak mengurangi cinta bakti kita kepada mereka tentunya. Dengan tetap santun dan melakukan segala kewajiban kita memenuhi hak-hak orang tercinta.

Tentang bagaimana kita harusnya berbuat kepada keluarga dan orang-orang tercinta yang kontra, insya Allah akan dibahas pada tema yang lain. Sementara tema ini fokus kita adalah kepada mereka orang lain, yang tidak sefaham dengan apa yang kita lakukan.

Kita harus yakini bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik contoh untuk kita semua. Rasulullah adalah panutan dalam segala sisi kehidupan. Termasuk dalam masalah cemooh dan hujatan, Rasulullah juga sering

mendapatkan. Jangan bilang, "Rasulullah itu baik dan teladan tapi kok punya *haters* juga?" Ada hikmah di balik itu, yaitu agar kita tahu harus bagaimana bersikap ketika yang kita lakukan tak dianggap. Kalau Rasul tidak dihujat, siapa yang bisa kita jadikan contoh untuk menanggapi omongan orang lain.

Rasulullah menanggapi sikap dan omongan tidak baik terhadap beliau dengan cara berikut.

1. Menerima dan Memaafkan

Jika memang hinaan itu dialamatkan untuk kesalahan yang kita lakukan, maka tidak ada jalan lain selain menerimanya. Bersyukurlah mendapat hinaan itu, sehingga dengannya kita menyadari bahwa apa yang kita lakukan adalah kesalahan. Hinaan bisa kita jadikan sebagai alarm untuk kita mengintrospeksi dan mengoreksi pekerjaan kita. Agar kita melakukan yang lebih baik lagi di kemudian hari. Namun, namanya juga hinaan, pasti tidak enak didengar. Jalan yang harus kita lakukan adalah memaafkan. Memaafkan adalah perbuatan mulia bagi mereka yang dizalimi. Memaafkan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang berhati besar.

2. Hindari Permusuhan

Seperti yang diajarkan Rasulullah saw., balaslah keburukan dengan kebaikan. Seburuk apapun yang mereka lakukan, kita tidak berhak membalas dengan

buruknya perlakuan kita kepada mereka. Teruslah berbuat mulia kepada siapapun, termasuk kepada orang-orang yang menghina. Jika kita membalas hinaan dengan hinaan pula, maka apa bedanya dengan mereka. Alangkah bijaknya jika hinaan yang kita dapat kita balas dengan kata-kata mulia dan santun. Karena cara membalas hinaan dengan hinaan hanya akan merendahkan martabat kita di hadapannya.

3. Berbelas Kasih

Kita harusnya berbelas kasih kepada orang-orang yang menghina. Karena sesungguhnya orang-orang yang menghina dan menghujat seperti membuat jalan untuk diri sendiri menuju neraka. *Naudzubillah*. Kasihanilah mereka. Doakan mereka agar dibukakan hatinya. Agar tidak lagi terus-terusan menghujat orang yang tidak dia suka. Agar tidak lagi membuat jalan menuju neraka.

Allah Maha Baik, jadilah orang yang terus memperbaiki diri. Meskipun tidak mudah, meskipun penuh dengan halangan di depan mata. Dan yang terpenting, teruslah melakukan kebaikan meski banyak hinaan dan hujatan yang kita dapatkan. Abaikan kata orang, teruslah berbuat kebaikan.

Langkah Sederhana

Tidak semua yang dikatakan orang itu baik, juga tak selamanya yang kita dengar itu buruk. Bukalah telinga kita baik-baik. Pintar-pintarlah menyaring setiap apa yang kita dengar. Dengar setiap saran baik, dan abaikan kritikan yang menjurus kepada olok-olok dan cemooh.

Kita tidak bisa mengatur apa yang ada di sekeliling kita. Tapi kita bisa mengatur apa yang layak dikonsumsi telinga kita.

Terus Belajar, Belajar Terus

*"Terus belajar dan mencari selagi muda,
tidak hanya ikut dengan cuma-cuma dan tanpa bertanya."*

(Najwa Shihab)

Hijrah adalah perjalanan belajar, yaitu mengubah diri yang lama menjadi diri yang baru. Menambah wawasan dan pengetahuan dengan informasi bermanfaat untuk keberlangsungan proses hijrah yang kita jalani. Sehingga dengan ilmu yang kita dapatkan semakin menambah ketaatan kepada Allah Swt.

Amatlah rugi bagi mereka yang semakin banyak ilmu tapi tidak menambah sedikitpun ketaatan. Sejatinya, ilmu adalah pendorong kita untuk lebih taat. Semakin berilmu harusnya kita semakin giat dalam beribadah, semakin santun dalam berucap, semakin bijak dalam bertindak.

Rasulullah as., bersabda: *"Barangsiapa yang bertambah ilmunya tapi tidak bertambah hidayahnya, maka dia tidak bertambah dekat kepada Allah melainkan bertambah jauh."* (HR. Muslim).

Ilmu harus diimbangi dengan hidayah. Karena ilmu bagaikan pisau bermata dua. Dengan ilmu manusia bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dengan ilmu pula

bisa dijadikan segudang alasan untuk menjauh dari segala perintah-Nya. Ilmu harus kita imbangi dengan hidayah. Ilmu yang kita cari harusnya semakin membuat kita merunduk dan tidak menyombongkan diri.

Ilmu juga harus disertai berkah. Di antara bentuk keberkahan ilmu adalah semakin membuat kita santun dan bijak. Bukan sebaliknya, semakin berilmu malah membuat kita memanfaatkannya untuk menzalimi orang-orang yang tidak bersalah. Menjadikan kita sombong karena ilmu yang kita dapat. Membuat kita merasa paling tahu segala hal. Menjadikan ilmu sebagai sumber kerusakan dan ketidakteraturan antar manusia. Membuat kita tidak lagi hormat dengan orang-orang yang kita anggap tidak lebih berilmu daripada kita. *Naudzubillah*. Teruslah meminta dan memohon kepada Allah agar ilmu yang kita dapatkan bermanfaat serta menjadi keberkahan buat kita.

Sebagai seorang muslim yang ingin terus memperbaiki diri, sehingga kita menjadi muslim berkualitas, maka terus belajar adalah jalannya. Belajar harus menjadi prioritas kita dalam memperbaiki diri. Belajar adalah cara kita menambah ilmu dan wawasan. Sehingga membuat kita lebih berharga di mata Allah dan manusia. Seperti yang dijanjikan Allah, bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang berilmu.

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan

beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujaadilah: 11).

Manusia itu seperti botol. Botol jika tidak ada isinya, bernilai rendah, atau bahkan tidak bernilai sama sekali. Namun jika sebuah botol terisi air minum, maka naiklah nilai botol tersebut. Mempunyai harga, bahkan di sejumlah tempat diperebutkan dan dicari-cari. Jika sebuah botol berisi madu, maka naik lagi nilainya, semakin mahal. Beda lagi jika botol terisi parfum, semakin naik lagi nilai sebuah botol. Harganya melambung tinggi. Semakin bernilai isi botol, semakin mengangkat juga nilai botol tersebut.

Nilai seseorang pun diukur dari kapasitas isi di dalamnya. Semakin bernilai isi dalam diri seseorang, semakin tinggi pula harga orang tersebut. Isi dalam diri manusia hanya bisa diisi dengan belajar dan menuntut ilmu. Karena sebagaimana dalam ayat di atas, nilai seseorang terletak pada keimanan dan keilmuannya.

Pantas saja Imam Ahmad bin Hanbal lebih memilih belajar daripada shalat sunnah, ketika ditanya, “Jika ada dua kegiatan pada malam hari, apa yang Anda lakukan, mencatat ilmu atau shalat sunnah semalam suntuk?” Beliau pun memilih untuk mencatat ilmu. Beliau tahu, orang yang berilmu lebih utama daripada orang yang ahli ibadah. Orang yang berilmu berpotensi untuk mencegah kemunkaran lebih besar, sedangkan ahli ibadah hanya sedikit. Seorang yang berilmu adalah asset, karena lebih

banyak orang yang akan mendapatkan pengetahuan dan hikmah darinya. Sedangkan ahli ibadah hanya dirinya saja yang merasakan nikmat ibadahnya.

Sedangkan ibadah bermula dari ilmu. Ibadah tanpa dilandasi ilmu adalah kesia-siaan. Ibadah tanpa ada ilmu berpeluang terjerumus dalam kesesatan. Seseorang yang menginginkan terus menaikkan nilai dalam dirinya harus mau belajar. Dan melazimi belajar sebagai kebiasaan diri, dimana pun dan kapan pun.

Belajar tidak harus di ruang-ruang perkuliahan, atau di lembaga-lembaga pendidikan. Belajar bisa kita lakukan dimana saja, dan kepada siapa saja. Di jalan ketika naik bus, kita bisa belajar sesuatu dari orang-orang yang ada di kanan kiri. Kita bisa mengajaknya berbincang untuk mengetahui hal-hal baru. Belajar ilmu kini juga semakin mudah, banyak jalan yang bisa kita jadikan cara mendapatkan ilmu. Kini ada youtube, media yang bisa kita jadikan pembelajaran. Kita bisa mendengarkan ceramah para ustad kapan pun kita inginkan. Tentu tidak menjadikannya pengganti untuk mendatangi mejelis-mejelis kajian ilmu Islam. Buku-buku keislaman pun banyak bertebaran dan mudah kita dapatkan. Sehingga dengannya ilmu kita bertambah, wawasan kita meluas.

Ilmu itu sangat luas, tentu kita harus punya prioritas. Ilmu apa yang harus kita utamakan dan butuhkan untuk keberlangsungan proses hijrah yang kita jalani. Di awal yang paling penting adalah ilmu fiqih ibadah yang

harus benar-benar kita kuasai. Karena bisa jadi, ibadah kita selama ini kurang benar dan tidak sesuai dengan petunjuk Nabi. Doa dan lafadnya juga harus kita kuasai. Setelah itu seputar akhlak kita. Bagaimana harusnya kita bersikap dan bagaimana harusnya kita berbuat. Agar kita lebih santun dan tidak merendahkan orang lain. Baru kemudian ilmu-ilmu lain yang belum kita kuasai, seperti membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan sebagainya.

Ingatlah, kemuliaan tidak akan didapat dari tingginya pangkat dan jabatan. Apalagi dengan kekayaan yang kita punya. Tapi kemuliaan datang dari keberkahan ilmu yang kita dapat. Semoga ilmu kita bermanfaat dan memudahkan jalan hijrah kita.

Langkah Sederhana

Setiap hari luangkan waktu untuk belajar dan mendapatkan ilmu baru. Jangan menunggu ketika hanya di dalam kelas. Tapi carilah ilmu di manapun semampu kita. Ikuti kajian-kajian ilmu yang menambah wawasan dan keimanan. Bacalah buku-buku yang membuka pikiran. Dengarkan ceramah para ustad di masjid atau di media sosial. Jangan berhenti belajar, teruslah menambah ilmu baru.

Agar Segala Aktifitas Bernilai Ibadah

"Jangan pernah merobohkan pagar tanpa mengetahui mengapa didirikan. Jangan pernah mengabaikan tuntunan kebaikan tanpa mengetahui keburukan yang kemudian anda dapat."

(Buya Hamka)

Berbeda dengan kemauan, niat lebih kompleks lagi. Jika kemauan adalah pendorong, maka niat adalah esensi kebaikan yang ada di dalam suatu aktifitas. Niat lebih kepada tujuan kita melakukan sesuatu. Kita telah mengetahui baik buruk dan konsekuensi dari yang dilakukan. Niat lebih terencana dan terstruktur.

Seringkali kita melakukan sesuatu tanpa dilandasi niat. Sehingga ketika ditanya kenapa kita melakukannya, kita tidak mampu menjawab. Kegiatan yang kita lakukan sia-sia dan hanya membuang waktu saja. Waktu kita terbangun dan kita tidak mendapat apa-apa.

Seorang muslim harus mendahulukan niat dalam setiap aktifitasnya. Karena niat adalah apa yang menjadi pedoman langkah kita selanjutnya. Kita harus tahu apa yang kita lakukan, tujuannya, hingga cara yang akan kita

tempuh, sampai pada puncak bahwa aktifitas yang akan kita lakukan mendapat ridha dari Allah Swt.

Islam memandang niat sebagai hal yang utama. Niat baik seseorang sudah dicatat sebagai suatu kebaikan bahkan aktifitas belum dijalankan. Jika sudah dijalankan, seseorang mendapatkan dua kebaikan darinya. Niat buruk berbeda lagi, seseorang yang mempunyai niat buruk belum dicatat sebagai sebuah keburukan sebelum benar-benar dilakukan. Jika niat keburukan tidak dijalankan, maka dia mendapat kebaikan, karena takut kepada Allah.

Rasulullah saw., bersabda, *"Allah yang Maha Agung berkata: 'Jika hambaku berniat mengerjakan kebaikan tapi ia tidak jadi melakukannya maka baginya satu kebaikan. Jika ia mengerjakannya, Aku menuliskan baginya sepuluh kebaikan. Jika ia berniat melakukan keburukan tapi ia tidak melakukannya, maka Aku memaafkannya. Jika ia mengerjakan keburukan tersebut, maka Aku menuliskannya sebagai satu keburukan.'* Para malaikat berkata: *'Wahai Rabb-ku, hambamu akan melakukan keburukan. Padahal Tuhannya lebih tahu tentang hamba-Nya.'* Allah berfirman: *'Pantaulah dia, jika ia melakukan keburukan tersebut maka tulislah. Tapi jika ia menahan diri dari melakukannya maka tulis satu kebaikan baginya sebab ia meninggalkannya karena takut kepada-Ku.'* Rasulullah saw., bersabda: *'Jika salah seorang dari kalian memperbaiki ke-Islam-annya maka setiap kebaikan yang dikerjakannya ditulis dengan*

sepuluh kebaikan yang sama hingga 700 kali lipat dan setiap keburukan yang dilakukannya ditulis dengan satu keburukan yang sama hingga ia bertemu Allah.” (HR. Muslim).

Itulah mengapa dalam aktifitas ibadah seperti shalat dan puasa niat menjadi sesuatu yang diwajibkan. Agar seorang hamba tahu betul yang akan dilakukannya, dan mengetahui yang dilakukannya adalah amal kebaikan.

Niat juga berguna untuk fokus dengan yang akan kita kerjakan. Seseorang lebih berkonsentrasi jika mengawali segala sesuatu dengan niat di dalam dada. Ibarat olahraga, maka niat adalah pemanasan sebelum olahraga yang sesungguhnya. Bedanya, pemanasan pada olahraga yang disiapkan adalah otot dan badan. Sementara niat yang disiapkan adalah psikis dan mental. Sehingga kita sudah siap melakukan.

Niat tidak melulu tentang aktifitas ritual ibadah. Tetapi segala aktifitas bisa kita jadikan sebagai ibadah hanya dengan mengubah niatan kita. Dalam segala hal yang akan kita kerjakan setiap hari, semuanya bisa bernilai ibadah dan kebaikan, asalkan kita meniatkan untuk mendapatkan ridha Allah Swt.

Betapa indah kehidupan seorang muslim jika segala perbuatannya mendapat nilai kebaikan. Betapa bahagianya seorang muslim jika setiap langkah yang dijalani dicatat sebagai baiknya amalan. Ketika bangun tidur hingga

tidur kembali, kebaikan terus mengalir tiada henti. Sekali lagi, ketika segala perbuatan yang kita jalani kita niatkan untuk ibadah dan mendapatkan ridha Illahi.

Namun terkadang, di awal perbuatan kita telah memulai dengan niat baik, tapi di tengah-tengah, kita mulai lupa dengan apa yang kita niatkan. Kita tidak fokus lagi dengan kegiatan yang kita jalani. Kita terbawa suasana keduniawian, hingga melupakan nilai kebaikan. Di sinilah perlunya merawat niat baik di hati. Menjaganya agar tidak ternoda dengan niat lain yang mengotori. Teruslah menjaga niat dan memperbaruinya kepada niat baik. Agar langkah kita terjaga, agar segala upaya mendapat ridha-Nya.

Di awal-awal menulis buku dulu, saya berniat menulis sebuah buku yang mampu menggugah para pembaca untuk lebih mencintai Islam. Namun di tengah perjalanan penulisan, niat itu berubah. Saya mulai tertarik membahas royalti dan segala sesuatu yang menyangkut laku-nya buku. Setiap saya menulis, yang saya pikirkan adalah uang dari hasil penjualan. Hingga saya sadar bahwa niat menulis buku yang saya tanamkan sejak awal ternodai hal-hal keduniawian. *Astaghfirullah*. Akhirnya saya perbarui lagi niatan agar yang saya upayakan tidak sia-sia. Menulis adalah upaya dakwah, sedangkan royalti hanyalah bonus. Boleh mengharap, tapi bukan itu tujuannya.

Niat itu penting bahkan bisa dibilang yang terpenting. Dari niat, nilai suatu perbuatan berubah. Perbuatan baik bisa bernilai buruk jika niatnya salah. Perbuatan yang biasa-biasa bisa berubah menjadi amal mulia jika diniatkan untuk mengharap ridhaNya. Mari niatkan segala aktifitas harian hanya untuk kebaikan. Mari kita jadikan kegiatan sehari-hari untuk bekal kehidupan kita di akhirat nanti.

Langkah Sederhana

Semua manusia yang bernyawa pasti melakukan aktifitas harian. Tapi tidak semua orang mendapat nilai kebaikan dari setiap apa yang dilakukan.

Sama-sama kerja, yang satu dapat gaji saja,
yang satu dapat gaji dan pahala.

Sama-sama nikahnya, yang satu
dapat pendamping saja, yang satu
dapat pendamping dan penggenap agama.

Sama-sama punya anak, yang satu hanya
merepotkan saja, yang satu jadi investasi akhirat.

Silakan pilih aktifitas mana yang akan kita tempuh.

Aktifitas biasa-biasa pada umumnya manusia,
atau aktifitas yang menambah saldo kebaikan kita.

Landasi semuanya untuk aktifitas ibadah
kepada-Nya.

Makanan Haram itu Membahayakan

*"Riba itu kan haram ya,
tapi kenapa banyak orang yang suka melakukannya?"*

(Andriyana)

Sebagian kita tidak mempedulikan yang masuk ke dalam mulut. Asal enak dan murah, yang penting bersih dan menarik akhirnya disantap juga. Tidak tahu mana halal dan mana haram. Padahal yang kita konsumsi dan hasil nafkah dari yang haram sangat berpengaruh sekali dalam kehidupan kita. Makanan yang kita makan akan menjadi darah dan daging yang mempengaruhi perilaku kita setiap hari.

Begitupun dengan doa. Jika seringkali kita berdoa namun tidak terjawab, bisa jadi dalam tubuh kita tumbuh makanan haram. Tanpa kita sadari, kita memasukkan makanan haram ke dalam tubuh, tanpa kita sengaja kita mengenakan pakaian yang kita peroleh dengan cara yang haram. Rasulullah saw., bersabda,

"Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu thoyyib (baik). Allah tidak akan menerima sesuatu melainkan dari yang thoyyib (baik). Dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada orang-orang mukmin seperti yang

diperintahkan-Nya kepada para Rasul. Firman-Nya: 'Wahai para Rasul! Makanlah makanan yang baik-baik (halal) dan kerjakanlah amal shalih. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.' Dan Allah juga berfirman: 'Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah rezeki yang baik-baik yang telah kami rezekikan kepadamu.'" Kemudian Nabi saw., menceritakan tentang seorang laki-laki yang telah menempuh perjalanan jauh, sehingga rambutnya kusut, masai dan berdebu. Orang itu mengangkat tangannya ke langit seraya berdoa: "Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku." Padahal, makanannya dari barang yang haram, minumannya dari yang haram, pakaiannya dari yang haram dan diberi makan dari yang haram, maka bagaimanakah Allah akan memperkenankan doanya?" (HR. Muslim)

Ada yang bertanya kepada Sa'ad bin Abi Waqqosh, "Apa yang membuat doamu mudah dikabulkan dibanding para sahabat Rasulullah yang lainnya?" "Saya tidaklah memasukkan satu suapan ke dalam mulutku melainkan saya mengetahui dari manakah datangnya dan dari mana akan keluar," jawab Sa'ad.

Dampak makan makanan yang haram bahkan membuat kita dengan mudah melakukan kemaksiatan, dan begitu susah menjalankan ibadah-ibadah yang diperintahkan. Kita begitu malas melakukan taat, namun mudah melaksanakan maksiat.

Sebaliknya, jika yang kita konsumsi diperoleh dengan cara yang baik dan halal akan membawa kebaikan

juga. Kita dengan mudah melakukan ibadah. Keluarga diberikan keharmonisan yang tiada tara. Anak-anak berbakti kepada kedua orangtuanya. Kelancaran dalam mencari rezeki begitu nyata.

“Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang thoyyib (yang baik), dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mu’minun: 51).

Jika selama ini kita merasa malas dan berat untuk beramal. Langkah kaki begitu berat menuju kebaikan. Alangkah baiknya bila kita mengoreksi kembali makanan dan minuman yang masuk ke perut kita. Jangan-jangan ada yang perlu ditinjau ulang. Jangan-jangan kita kecolongan. Jangan-jangan kita memperoleh rezeki dengan cara yang tidak benar.

Menjaga diri dengan yang halal adalah suatu keharusan. Karena halal adalah gaya hidup yang harus kita pegang. Jangan sampai ada yang masuk ke dalam tubuh dengan status haram. Jangan sampai darah dan daging kita berasal dari barang-barang yang tidak diridhoi. Karena yang haram akan menghambat kita dalam beramal. Atau mengajak kita ke lubang kemaksiatan.

Dalam proses hijrah yang kita jalani, menjaga halal adalah keharusan. Selain sebagai gaya hidup, menjaga yang masuk ke perut akan membuat kita terjaga dalam ibadah dan amal kebaikan. Hidup kita akan tenteram, hati terasa nyaman.

Berbeda dengan mereka yang terbiasa makan makanan haram, tidak menjaga diri dari yang haram, dan mendapatkan rezeki dengan cara yang dilarang. Kecemasan setiap hari akan selalu ada. Rasa khawatir selalu datang. Bayang-bayang dosa terbawa ke mana-mana. Rasa bersalah membuat hati tidak tenang. Kemudian memilih pelarian dengan cara yang haram pula. Maksud hati agar tenang, tapi jika minum-munuman keras dan obat-obatan sebagai pelarian, maka ketenangan tak kunjung didapatkan. Hidup semakin rumit, masalah semakin menghimpit.

Satu dosa yang dilakukan, akan mengundang dosa-dosa lain. Satu kemaksiatan dijalankan, kemaksiatan-kemaksiatan lain akan berdatangan.

Makanan haram yang bersarang di dalam tubuh juga disebut-sebut sebagai bahan bakar neraka di akhirat. Jadi, jika masih ada sekecil apapun barang haram dalam tubuh kita, peleburannya adalah di neraka. Sulit terbebas darinya jika daging kita tercipta dari yang haram.

"Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya." (HR. Ibnu Hibban).

Mari menjaga diri dan tubuh yang kita cintai dengan makanan yang halal. Agar doa kita tiada penghalang. Agar ibadah dimudahkan. Agar semangat beramal terus berkobar. Yang paling penting, tidak ada lagi bahan

bakar neraka yang bersarang. Sehingga kita selamat dari ganasnya siksa neraka yang berkobar-kobar.

Langkah Sederhana

Mantapkan diri untuk meninggalkan setiap hal haram. Jangan sampai ada lagi makanan haram yang masuk ke dalam tubuh kita. Baik haram secara jenisnya, maupun haram dari cara kita mendapatkannya.

Banyak yang menyadari dan menghindari barang haram, tapi banyak yang lupa bahwa barang haram juga bisa tercipta dari nafkah yang kita usahakan. Percuma punya rumah mewah, tapi dari hasil riba. Percuma punya mobil mewah, tapi dari korupsi yang tidak kita sengaja.

Mari koreksi diri, sudahkan bersih pekerjaan kita dari jerat-jerat riba?

Minta dan Dengarkan Nasihat Orang Shalih

"Tanda-tanda orang nan celaka antara lain: bergairah dalam mengerjakan perbuatan-perbuatan haram dan menjauhi nasihat."

(Ali bin Abi Thalib)

Nasihat adalah bagian terpenting dalam keberlangsungan agama ini. Islam dibangun dengan nasihat yang baik, yaitu saling mengingatkan dalam kebaikan dan kesabaran. Jika nasihat di antara umat luntur, maka luntur pula simbol Islam, karena sejatinya agama ini adalah kumpulan nasihat-nasihat.

Rasulullah bersabda, *"Agama itu adalah nasihat."* Sahabat berkata, *"Kepada siapa wahai Rasulullah?"* Rasulullah saw., menjawab, *"Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi Rasul-Nya, dan para imam kaum Muslimin serta segenap kaum Muslimin."* (HR. Muslim).

Imam al-Khaththabi mengatakan bahwa kata nasihat diambil dari lafaz *"nashahar-rajulu tsaubahu"*, artinya, lelaki itu menjahit pakainnya. Para ulama mengibaratkan perbuatan penasihat yang selalu menginginkan kebaikan orang yang dinasihatinya, sebagaimana usaha seseorang memperbaiki pakaiannya yang robek.

Jadi, orang yang memberikan nasihat kepada saudaranya dengan tujuan agar yang dinasihati menjadi lebih baik seakan seperti seseorang yang menjahit pakaian yang tengah robek. Pakaian yang robek dan rusak tidak enak dipandang, apalagi dikenakan, tapi dengan menjahitnya ulang, pakaian yang tidak layak pakai akhirnya bisa dimanfaatkan.

Tidak banyak orang yang mau ikhlas memberi nasihat kebaikan. Saat ini orang lebih gemar berkomentar. Memberikan kritik tanpa ada unsur perbaikan, yang kemudian berakhir dengan hujat dan cemoohan. Istilah *haters* pun sering kita dengar. Memang ada yang mau memberi nasihat, tapi lupa bahwa nasihat adalah dalam rangka perbaikan. Selalu ada unsur kepentingan dalam setiap nasihat yang diberikan, lupa kalau nasihat yang disampaikan akan dipertanggungjawabkan.

Nasihat adalah simbol kepedulian. Bentuk peduli kita kepada orang-orang yang kita cintai. Ketika ada yang salah, memberikan nasihat adalah yang utama. Ketika dirundung masalah, menasihatkan dalam kesabaran diutamakan.

Nasihat adalah perkara penting sehingga setiap muslim wajib memperhatikan dan melakukannya kepada orang lain. Sampai-sampai Nabi Muhammad saw., mengambil bai'at atasnya dan selalu mengikat diri dengannya karena sangat memperhatikan masalah nasihat ini.

Diriwayatkan dari Jarir radhiyallaahu'anhu: "Aku berbai'at (berjanji setia) kepada Rasulullah saw., untuk menegakkan shalat, menunaikan zakat, dan memberi nasihat kepada setiap muslim." (HR. Bikhori dan Muslim).

Oleh karena itu, sungguh beruntung jika kita bisa dikumpulkan dengan orang-orang shalih. Orang-orang yang senantiasa tulus ikhlas memberikan nasihat kepada umat demi perbaikan diri. Orang-orang yang mendedikasikan diri untuk kepentingan umat dibandingkan dengan kepentingan pribadi.

Dekat-dekatlah dengan orang-orang shalih. Mintalah nasihat kepada mereka. Kemudian dengarkan setiap nasihatnya untuk kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Meminta nasihat adalah salah satu hak seorang muslim kepada muslim lain yang dipraktikkan Nabi Muhammad saw., dan para sahabatnya ketika saling bertemu. Saling meminta dan memberikan nasihat adalah budaya kebaikan umat terdahulu.

Rasulullah saw., bersabda, "*Hak Muslim atas Muslim lainnya ada enam: jika engkau bertemu dengannya maka ucapkanlah salam kepadanya; jika ia mengundangmu, maka penuhilah undangannya; jika ia meminta nasihat kepadamu, maka nasihatilah ia...*" (HR. Muslim).

Selain menjadi hak seorang muslim kepada muslim lain, meminta dan mendengarkan nasihat akan membuat hati kita menjadi lembut. Kerasnya hati sedikit demi sedikit menjadi lunak. Karena hati terhindar dari kesombongan

dan perasaan paling benar. Hati menghargai keputusan dan menerima kebenaran.

Syaikh as-Sa'di menerangkan, bahwa ciri orang yang berhati keras itu adalah tidak lagi merespon larangan dan peringatan, tidak mau memahami apa maksud Allah dan rasul-Nya karena saking kerasnya hatinya. Sehingga tatkala setan melontarkan bisikan-bisikannya dengan serta-merta hal itu dijadikan mereka sebagai argumen untuk mempertahankan kebatilan mereka, mereka pun menggunakannya sebagai senjata untuk berdebat dan membangkang kepada Allah dan rasul-Nya.

Selain itu, karena kerasnya hati, kita sulit menerima ilmu. Kita lebih mengedepankan ego dan gengsi. Kita merasa sudah tahu hingga mengabaikan ilmu baru. Inilah bahayanya keras hati jika masih saja kita alami.

Orang yang berhati keras itu tidak bisa memetik pelajaran dari nasehat-nasehat yang didengarnya, tidak bisa mengambil faedah dari ayat maupun peringatan-peringatan, tidak tertarik meskipun diberi motivasi dan dorongan, tidak merasa takut meskipun ditakut-takuti. Inilah salah satu bentuk hukuman terberat yang menimpa seorang hamba, yang mengakibatkan tidak ada petunjuk dan kebaikan yang disampaikan kepadanya kecuali justru memperburuk keadaannya.

Mintalah nasihat orang-orang shalih, nasihat kebaikan untuk kehidupan kita, agar hati kita tidak keras lagi, melainkan semakin lembut dari hari ke hari.

Sekali lagi, mintalah nasihat. Jangan malu-malu. Kemudian dengarkan dengan baik. Resapi apa yang dinasihatkan. Atau jika kita mendapat nasihat, walaupun tidak kita minta, rendahkan diri, jangan sombong dan mengedepankan ego. Berusahalah menjadi gelas kosong yang siap menampung apapun yang kita terima. Kita akan mendapatkan ilmu baru dan pengalaman baru. Kemudian kita tahu mana yang benar dan mana yang salah. Mana yang baik dan mana yang buruk. Jadilah pendengar yang baik, jadilah penerima nasihat yang bijak.

Langkah Sederhana

Kosongkan gelas setiap kita bertemu dengan orang baru. Dengarkan dengan baik yang dibicarakannya. Dapatkan dan gali terus wawasan dia. Bila perlu targetkan harus bertemu dengan berapa orang dalam sehari.

Beraniilah meminta nasihat kepada orang yang sudah kita kenal. Yang kita kenal baik sebagai orang shalih atau yang dituakan.

Banyak sisi dari sudut pandang dia yang kita butuhkan untuk perbaikan diri ke depan.

Jangan sombong dengan yang sudah kita dapatkan. Karena petinju terkenal pun masih membutuhkan pelatih agar selalu ada perkembangan.



ISTIQAMAH SELAMANYA

Sia-sia itu ketika yang kita perjuangkan
tidak kita pertahankan.

Sia-sia itu ketika yang kita raih
tidak kita jaga dalam hati.

Menjaga memang lebih susah,
tapi setiap perjuangan penjagaan adalah amal mulia.

Istiqamah memang tidak semua orang
mendapat karunia-Nya, tapi dengan usaha dan doa,
Allah akan memberikan jalan kemudahannya.

Kita itu bisa, kita itu mampu.
Asalkan kita mau untuk terus melaju.



Balik Kanan Bukan Pilihan, Maju Terus itu Harus

*"Hidup itu seperti bersepeda.
Kalau kamu ingin menjaga keseimbanganmu,
kamu harus terus bergerak maju."*

(Albert Einstein)

Di antara banyaknya godaan bagi orang-orang yang memutuskan untuk hijrah adalah kembali ke masa lalunya. Mereka silau dengan kebebasan yang pernah dirasakan. Kangen dengan masa di mana hidup tidak ada batasan. Tanpa ada tuntutan ini dan itu. Apapun yang ingin dilakukan bisa dengan mudah keturutan.

Dunia memang penuh dengan tipu daya. Godaan nikmat yang semu seringkali membuat mata kita buta. Kita merasa, selagi masih hidup, buat apa susah-susah mengikuti segala aturan yang membatasi gerak langkah. Kenapa harus merutinkan ibadah, kenapa aurat tidak boleh terbuka, kenapa dan kenapa. Akhirnya berujung pada keinginan diri untuk hidup bebas tanpa ada aturan yang mengiringi.

Terkadang kita melihat teman yang masih dengan kebebasannya. Melihatnya terasa nikmat dan ingin mengikutinya. Bisa kemanapun tanpa ada larangan.

Berbuat apapun tanpa ada batasan. Bergaul bersama siapa saja, bermain sampai lupa waktu. Hura-hura di konser musik raya, bercampur laki-laki perempuan tiada batasnya, di kelilingi rokok dan alkohol seakan menjadi hal lumrah.

Ah, kok mendeskripsikan masa lalu begitu seram, masa lalu saya tidak seseram itu. Iya, saya tahu. Buat kita yang masa lalunya biasa-biasa dan kini tengah berjuang untuk menghidupkan sunnah, godaannya adalah meninggalkan yang tengah kita usahakan sekarang. Kembali lalai mengerjakan segala kewajiban. Melakukan sunnah juga ikut kendur tak beraturan. Istilahnya, balik kanan bubar barisan, jalan.

Jangan kira, jika kita mulai tergoda untuk coba-coba meninggalkan kewajiban, serta ingin mencoba sesekali meninggalkan apa yang selama ini kita rutinkan, inilah awal kerusakan dalam hidup kita. Ini adalah awal runtuhnya bangunan yang selama ini kita upayakan. Mungkin tidak seketika runtuh, tapi seperti membuat lobang kecil yang kelak akan berakibat fatal untuk kokohnya bangunan. Sedikit namun pasti, bangunan keimanan kita akan runtuh juga.

Sekali saja kita mencoba meninggalkan rutinitas kewajiban, itu membuat kita berat untuk melakukannya kembali. Seperti memulai untuk melakukan hal baru yang belum pernah kita lakukan sebelumnya. Beratnya seperti kita tidak biasa melakukan shalat secara

rutin dan tepat waktu, kemudian kita mulai coba melakukannya. Atau seperti beratnya kita ketika mulai memakai hijab yang sebelumnya tidak pernah kita pakai sama sekali. Berat sekali.

Begitu beratnya berada di jalan hijrah dengan segala godaan yang ada di hadapan, membuat nyali kita menciut. Sebegitu sulitkah mendapatkan ridha-Nya? Sebegitu mahalkah harga surga yang dijanjikan? Iya, tapi Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya berjuang sendirian. Allah akan membantu setiap hamba yang mau berusaha. Karena tugas kita adalah berusaha, urusan hasil, serahkan pada-Nya.

Rasulullah saw., mengajarkan doa sebagai senjata kita yang terus berusaha berada di jalan ini. Doa agar kita senantiasa ditetapkan hati dan jiwa menggapai ridha-Nya. Ini doanya:

"Allahumma mushorrifal quluub shorrif quluubanaa 'ala tho'atik"

"Ya Allah, Zat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu."

"Sesungguhnya hati semua manusia itu berada di antara dua jari dari sekian jari Allah Yang Maha Pemurah. Allah Subhanahhu wa Ta'ala akan memalingkan hati manusia menurut kehendak-Nya." Setelah itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa; "Allahumma mushorrifal quluub

shorrif quluubanaa 'ala tho'atik" [Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan beribadah kepada-Mu!] (HR. Muslim).

Allah Maha Tahu atas segala kondisi dan kekuatan hamba-Nya. Bentuk kecintaan Allah dalam menguji kualitas ketaatan hamba adalah dengan memberinya ujian berupa bolak-baliknya hati. Allah menguji seberapa serius kita berhijrah. Seberapa tangguh kita berada di jalan ini. Seberapa kuat kita bertahan memegang teguh keimanan.

Tidak ada cara lain agar kita senantiasa berada dalam ketaatan adalah dengan memohon kepada Allah. Meminta bantuan dan pertolongan-Nya untuk terus dalam ketaatan. Bergantung dengan ketentuan-Nya, karena kita lemah dan tidak berdaya. Sungguh amat sombong jika kita percaya bahwa kita mampu dengan kekuatan kita sendiri. Mari gantungkan segala urusan hanya kepada Allah. Mari minta untuk diteguhkan hati di jalan Allah.

Kenapa harus hati? Karena jika hati kita baik, maka semua anggota tubuh kita juga ikut baik. Begitu pun sebaliknya, jika hati kita buruk, maka buruk pulalah seluruh anggota tubuh kita. Hati kita adalah penentu baik buruknya seluruh tubuh kita. Maka jalan agar kita terus terjaga di bawah naungan ridha dalam ketaatan kepada-Nya adalah dengan menjaga hati kita.

Godaan untuk kembali kepada kehidupan masa lalu begitu kuat. Bisa saja sewaktu-waktu kita tergoda dan khilaf. Atau memang kita sengaja coba-coba untuk meninggalkan kewajiban dan sunnah. Tapi jalan terbaik adalah kembali bangkit untuk terus melanjutkan perjuangan. Dengan terus melibatkan Allah dan meminta pertolongan untuk senantiasa kuat dan tahan di jalan ini. Jangan balik kanan, karena maju terus itu harus.

Langkah Sederhana

- Buang jauh-jauh hal-hal yang membuat kita tergoda untuk kembali ke masa lalu.
- Bersihkan sosial media dari godaan masa kelam.
- Buang barang-barang yang bisa membuat kita terkenang dengan kehidupan silam.
- Keluarlah dari lingkaran teman yang menjerumuskan, dan mulai bangun pertemanan dengan orang-orang yang senantiasa mengingatkan kita pada kebaikan.

Terus Merasa Diawasi

*"Kejahatan adalah nafsu yang terdidik.
Kepandaian, seringkali, adalah kelicikan yang menyamar.
Adapun kebodohan, acapkali, adalah kebaikan
yang bernasib buruk.
Kelalaian adalah itikad baik yang terlalu polos.
Dan kelemahan adalah kemuliaan hati yang berlebihan."*

(Emha Ainun Najib)

Ketika itu, malaikat Jibril yang berwujud manusia tengah duduk di dalam majelis Rasulullah dan para sahabatnya. Dia bertanya kepada Rasul perihal Islam dan iman, serta pertanyaan tentang ihsan. Rasulullah pun menjawab, "Ihsan adalah engkau beribadah seakan-akan dilihat Allah. Dan jika tidak, ingatlah bahwa sesungguhnya Allah senantiasa melihatmu."

Hadis terkenal yang cukup panjang itu menginformasikan suatu hal yang sangat penting, yaitu peringatan buat kita bahwa Allah senantiasa melihat dan mengawasi kita. Allah tidak pernah tidur, begitu kata pepatah. Allah tahu setiap apa yang dilakukan hamba, bahkan apa yang ada di dalam hati kita. Allah tidak pernah luput mengawasi para hamba. Setiap apa yang kita lakukan selalu dilihat-Nya.

Dalam hal ibadah, kita dianjurkan untuk menghadirkan rasa diawasi. Perasaan diawasi inilah yang akan membuat ibadah yang kita lakukan sungguh-sungguh. Ada perasaan bersalah jika kita mengerjakannya secara lalai dan asal. Ada rasa takut jika kita menghadap langsung kepada Rabb pencipta alam semesta namun tidak ada ruh yang menjiwai setiap gerakannya.

Selain ibadah ritual, rasa pengawasan yang harus kita munculkan dalam kehidupan sehari-hari adalah untuk menjaga kita dari perbuatan dosa. Perasaan selalu ada yang melihat di mana pun dan kapan pun membuat kita malu mengerjakan maksiat. Perasaan inilah yang kemudian menjadi penjaga dalam setiap tindakan yang kita lakukan.

Kisah berikut sangat menarik, semoga menjadi inspirasi untuk terus menjaga diri, dan membuat hidup kita lebih baik lagi.

Khalifah Umar bin Khatthab ra., memiliki kegemaran melakukan ronda malam sendirian untuk melihat langsung kondisi rakyatnya. Sepanjang malam ia memeriksa keadaan rakyatnya secara langsung dari dekat.

Ketika melewati sebuah gubuk, khalifah merasa curiga melihat lampu yang masih menyala. Di dalamnya terdengar suara orang berbisik-bisik. Khalifah Umar menghentikan langkahnya. Ia penasaran ingin tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Dari balik bilik Khalifah

Umar mengintipnya. Tampaklah seorang ibu dan anak perempuannya sedang sibuk mewadahi susu.

“Bu, kita hanya mendapat beberapa kaleng hari ini,” kata anak perempuan itu. “Mungkin karena musim kemarau, air susu kambing kita jadi sedikit.”

“Benar anakku,” kata ibunya.

“Tapi jika padang rumput mulai menghijau lagi pasti kambing-kambing kita akan gemuk. Kita bisa pemerah susu sangat banyak,” harap anaknya.

“Hmm, sejak ayahmu meninggal penghasilan kita sangat menurun. Bahkan dari hari ke hari rasanya semakin berat saja. Aku khawatir kita akan kelaparan,” kata ibunya. Anak perempuan itu terdiam. Tangannya sibuk membereskan kaleng-kaleng yang sudah terisi susu. “Nak,” bisik ibunya seraya mendekat. “Kita campur saja susu itu dengan air. Supaya penghasilan kita cepat bertambah.”

Anak perempuan itu tercengang. Ditatapnya wajah ibu yang keriput. Ah, wajah itu begitu lelah dan letih menghadapi tekanan yang amat berat. Ada rasa sayang yang begitu besar di hatinya. Namun, ia segera menolak keinginan ibunya. “Tidak, Bu!” katanya cepat. “Khalifah melarang keras semua penjual susu mencampur susu dengan air.” Ia teringat sanksi yang akan dijatuhkan kepada siapa saja yang berbuat curang kepada pembeli.

“Ah! Kenapa kau dengarkan Khalifah itu? Setiap hari kita selalu miskin dan tidak akan berubah kalau tidak melakukan sesuatu,” gerutu ibunya kesal.

“Ibu, hanya karena kita ingin mendapat keuntungan yang besar, lalu kita berlaku curang pada pembeli?”

“Tapi tidak akan ada yang tahu kita mencampur dengan air! Tengah malam begini tak ada yang berani keluar. Khalifah Umar pun tidak akan tahu perbuatan kita,” kata ibunya tetap memaksa. “Ayolah, Nak, mumpung tengah malam. Tak ada yang melihat kita!”

“Bu, meskipun tidak ada seorang pun yang melihat dan mengetahui kita mencampur susu dengan air, tapi Allah tetap melihat. Allah pasti mengetahui segala perbuatan kita serapi apapun kita menyembunyikannya,” tegas anak itu. Ibunya hanya menarik nafas panjang. Sungguh kecewa hatinya mendengar anaknya tak mau menuruti suruhannya. Namun, jauh di lubuk hatinya ia begitu kagum akan kejujuran anaknya.

“Aku tidak mau melakukan ketidakjujuran pada waktu ramai maupun sunyi. Aku yakin, Allah tetap selalu mengawasi apa yang kita lakukan setiap saat,” kata anak itu. Tanpa berkata apa-apa, ibunya pergi ke kamar. Sedangkan anak perempuannya menyelesaikan pekerjaannya hingga beres. Di luar bilik, Khalifah Umar tersenyum kagum akan kejujuran anak perempuan itu.

“Sudah sepantasnya ia mendapatkan hadiah!” gumam Khalifah Umar. Dia beranjak meninggalkan gubuk itu kemudian ia cepat-cepat pulang ke rumahnya.

Keesokan paginya, Khalifah Umar memanggil putranya, Ashim bin Umar. Diceritakannya tentang gadis jujur penjual susu itu.

“Anakku menikahlah dengan gadis itu. Ayah menyukai kejujurannya,” kata Khalifah Umar. “Di zaman sekarang, jarang sekali kita jumpai gadis jujur seperti dia. Ia bukan takut pada manusia. Tapi takut pada Allah yang MahaMelihat.” Ashim bin Umar menyetujuinya.

Beberapa hari kemudian Ashim melamar gadis itu. Betapa terkejut ibu dan anak perempuan itu dengan kedatangan putra khalifah. Mereka mengkhawatirkan akan ditangkap karena suatu kesalahan.

“Tuan saya dan anak saya tidak pernah melakukan kecurangan dalam menjual susu. Tuan jangan tangkap kami,” sahut ibu tua ketakutan.

Putra khalifah hanya tersenyum. Lalu mengutarakan maksud kedatangannya hendak menyunting anak gadisnya. “Bagaimana mungkin? Tuan adalah seorang putra khalifah, tidak selayaknya menikahi gadis miskin seperti anakku?” tanya ibu dengan perasaan ragu.

“Khalifah adalah orang yang tidak membedakan manusia. Sebab, hanya ketakwaanlah yang meninggikan derajat seseorang di sisi Allah,” kata Ashim sambil tersenyum.

“Ya. Aku lihat anakmu sangat jujur,” kata Khalifah Umar. Anak gadis itu saling berpandangan dengan ibunya. Bagaimana khlaifah tahu? Bukankah selama ini ia belum pernah mengenal mereka. “Setiap malam aku suka berkeliling memeriksa rakyatku. Malam itu aku mendengar pembicaraan kalian,” jelas Khalifah Umar.

Ibu itu bahagia sekali. Khalifah Umar ternyata sangat bijaksana dengan menilai seseorang bukan dari kekayaan tapi dari kejujurannya. Sesudah Ashim menikah dengan gadis itu, kehidupan mereka sangat bahagia dan membahagiakan kedua orangtuanya dengan penuh kasih sayang. Beberapa tahun kemudian mereka dikaruniai anak dan cucu yang kelak menjadi orang besar dan menjadi khalifah yang adil, yakni Umar bin Abdul Aziz.

Langkah Sederhana

Setiap kali akan melakukan sesuatu, pertimbangkan akibat baik dan buruk yang akan kita dapatkan. Apakah yang akan kita lakukan bernilai kebaikan atau malah keburukan.

Jika bernilai kebaikan, jangan ragu untuk melakukan. Jika sebaliknya, segera tinggalkan dan beristighfar.

Memang terlihat sepele, tapi pertimbangan ini akan menjadi penjaga buat pribadi kita.

Lindungi Diri dari Haram dan Syubhat

“Jangan pernah ragu dengan potensi yang ada dalam diri anda. Cobalah lihat kupu-kupu, seandainya saja ia memiliki keraguan-keraguan, maka ia akan hidup dan mati sebagai seekor ulat bulu yang hanya bisa merangkak.”

(Larispique Philidor)

Yazid bin Harun berkata, “Saya belum pernah mendengar ada seseorang yang lebih wara’ dari pada Imam Abu Hanifah. Saya pernah melihat beliau pada suatu hari sedang duduk di bawah terik matahari di dekat pintu rumah seseorang. Lalu saya bertanya kepadanya, “Wahai Abu Hanifah! Apa tidak sebaiknya engkau berpindah ke tempat yang teduh?”

Beliau menjawab, “Pemilik rumah ini mempunyai hutang kepadaku beberapa dirham. Saya tidak suka duduk di bawah naungan halaman rumahnya.”

Sikap seperti apa yang lebih wara daripada sikap ini? Di dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau ditanya mengapa enggan berdiam di tempat teduh, lalu Abu Hanifah berkata kepadaku. “Pemilik rumah ini mempunyai sesuatu. Saya tidak suka berteduh di bawah

naungan dindingnya, sehingga hal tersebut menjadi upah suatu manfaat.” Saya tidak berpendapat bahwa hal tersebut wajib bagi semua orang, akan tetapi orang alim wajib menerapkan ilmu untuk dirinya sendiri lebih banyak daripada yang dia ajarkan kepada orang lain.

Sebagaimana pula Imam Abu Hanifah ra., pernah meninggalkan makan daging kambing selama tujuh tahun ketika seekor kambing milik baitul mal di Kufah hilang sehingga beliau yakin kambing tersebut telah mati. Sebab, beliau menanyakan berapa waktu paling lama kambing bisa bertahan hidup? Dikatakan kepadanya, “Tujuh tahun.” Beliau meninggalkan makan daging kambing selama 7 tahun karena untuk berhati-hati lantaran ada kemungkinan kambing haram itu masih hidup. Sehingga, bisa jadi kebetulan dia memakan sebagian dari kambing tersebut yang berarti menzalimi hatinya. Meskipun sebenarnya tidak berdosa karena tidak mengetahui benda itulah yang haram.

Mari kita berbicara wara’. Sikap yang diterapkan oleh sahabat dan ulama terdahulu. Sikap yang harusnya kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, agar kita terlindung dari syubhat yang kita tidak tahu kejelasan hukumnya.

Tapi sebelumnya, apa itu wara’? Mudahnya begini. Jika sifat ini dimiliki, maka seseorang akan mendapatkan banyak kebaikan. Wara’ secara sederhana berarti meninggalkan perkara haram dan syubhat, itu asalnya.

Para ulama seringkali memaksudkan wara' dalam hal meninggalkan perkara syubhat dan perkara mubah yang berlebih-lebihan, juga meninggalkan perkara yang masih samar hukumnya.

Wara' adalah komitmen yang kita pegang untuk berusaha betul-betul meninggalkan perkara yang dilarang, dimulai dengan meninggalkan perkara yang samar, perkara abu-abu yang kita sendiri tidak mengetahui hukumnya. Daripada melakukan hal yang kita tidak ketahui hukumnya, mendingan ditinggalkan.

Rasulullah menyebut, bahwa wara' adalah sifat yang dimiliki oleh orang-orang yang disebut sebagai ahli ibadah. Karena kehati-hatiannya dalam mengambil keputusan dan menjaga diri dari perkara samar.

“Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara', maka engkau akan menjadi sebaik-baiknya ahli ibadah. Jadilah orang yang qona'ah (selalu merasa cukup dengan pemberian Allah), maka engkau akan menjadi orang yang benar-benar bersyukur. Sukailah sesuatu pada manusia sebagaimana engkau suka jika ia ada pada dirimu sendiri, maka engkau akan menjadi seorang mukmin yang baik. Berbuat baiklah pada tetanggamu, maka engkau akan menjadi muslim sejati. Kurangilah banyak tertawa karena banyak tertawa dapat mematikan hati.” (HR. Ibnu Majah).

Selain meninggalkan yang syubhat, wara' juga berarti meninggalkan yang mubah dengan berlebih-lebihan. Mubah

adalah perkara yang dibolehkan. Meskipun dibolehkan namun jika dikerjakan secara berlebihan juga akan menumpulkan keimanan. Waktu kita banyak terbuang dengan perkara mubah yang kemudian menjadi sia-sia. Jika waktu banyak kita gunakan untuk urusan yang mubah, maka kesempatan mengerjakan yang sunnah pun berkurang. Kewajiban akhirnya dikerjakan asal-asalan. Potensi waktu yang kita punya semakin sempit, sementara banyak kebaikan yang kita lewatkan.

Imam Nawawi dalam kitab *Syarah Muslim*-nya memberikan tip bagaimana cara agar kita menjaga diri dari perkara syubhat, agar tumbuh sikap wara' pada diri kita. Agar wara' mulai tertanam dalam dada dan menjadi gaya hidup. Yang tak kalah penting adalah menjadi kebiasaan keseharian kita. Berikut tip yang diberikan Imam Nawawi.

“Jika muncul keragu-raguan akan halal dan haramnya sesuatu, sedangkan tidak ada dalil tegas, tidak ada *ijma'* (konsensus ulama); lalu yang punya kemampuan berijtihad, ia berijtihad dengan menggandengkan hukum pada dalil, lalu jadinya ada yang halal, namun ada yang masih tidak jelas hukumnya, maka sikap wara' adalah meninggalkan yang masih meragukan tersebut. Sikap wara' seperti ini termasuk dalam sabda Nabi, *“Barangsiapa yang selamat dari perkara syubhat, maka ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya.”*

Rasulullah menasehati dengan hadis berikut untuk membiasakan diri bersifat wara'. Caranya mudah, hanya butuh pembiasaan melakukannya.

"Tinggalkan hal yang meragukanmu kepada yang tidak meragukanmu." (HR. An Nasai dan Tirmidzi).

Semoga kita semua memiliki sifat dan karakter wara'. Sebagai bekal dan pedoman dalam bertindak dan usaha menjadi muslim yang lebih baik. Menjadi muslim yang ingin terus memperbaiki hubungan dengan Rabb-nya dengan berusaha menjaga diri dari yang dilarang Allah.

Langkah Sederhana

Sama seperti langkah sederhana sebelumnya, jika kita akan melakukan sesuatu pikirkan baik-baik apakah itu sebuah kebaikan atau keburukan. Jika kita ragu, jalan terbaik adalah meninggalkannya. Mencegah keburukan itu lebih baik daripada melakukan kebaikan. Begitu menurut ushul fiqihnya.

Jangan Cela yang Tengah Berusaha Hijrah

*"Silakan hina diriku sepuas kalian, aku akan tetap diam saja.
Bukannya aku tidak punya jawaban,
tapi singa selalu tidak akan membalas gonggongan anjing."*

(Imam Syafi'i)

Setiap orang punya jalan masing-masing dalam menempuh jalan hijrahnya. Ada yang dengan izin-Nya diberi kemudahan dan kelancaran. Namun tak sedikit pula yang naik turun penuh rintangan. Bahkan besarnya godaan untuk kembali di kehidupan masa lalu memaksa seseorang untuk balik lagi keluar dari jalan hijrah. Godaan yang paling besar adalah lingkungan sekitar yang belum siap dengan kehadiran jiwa baru yang ingin ber-Islam secara utuh.

Suatu saat, kita akan berada di posisi itu. Berusaha hijrah, namun keluarga tidak sepaham. Terus belajar memperbaiki diri, tapi orang-orang mencemooh dan menghakimi. Belajar Islam mendalam, tapi teman-teman malah menjauhi. Bisa saja kita cuek dan mengabaikan semua itu.

Namun, apa yang terjadi jika kita berada di posisi sebagai lingkungan seseorang yang ingin berhijrah. Kita melihat

proses perubahan teman kita dalam perbaikan diri. Satu per satu kebiasaan lama dia tinggalkan dan mengubah dengan kebiasaan-kebiasaan baru. Dia mulai berusaha menjaga dirinya dari perkara-perkara yang dilarang, dan berusaha untuk melaksanakan kebaikan-kebaikan. Akankah kita menjadi penghalang?

Jangan menjadi kerikil untuk menghalangi proses hijrahnya. Kecil namun dapat menggelincirkan dia dari keistiqamahan. Kerikil yang paling mudah kita ciptakan adalah cela dan cacian. Lisan kita begitu mudah mengucap cela yang menjadi beban perasaan. Kita tidak tahu, ucapan kita mana yang bisa membuatnya berpaling dari jalan kebaikan.

Mari jaga hati dan menjaga lisan. Jangan besarkan prasangka buruk kepada mereka yang ingin memperbaiki diri. Jangan asal berkomentar. Jangan membiasakan mencela orang yang sedang berproses dalam hijrahnya. Karena kita tidak tahu seberapa berat usaha seseorang untuk melakukan setiap perubahan dalam hidupnya.

Hargai proses hijrahnya. Hargai kesungguhannya dalam membangun kebiasaan baik. Hargai dengan selalu menyemangati dengan kebaikan. Bantu dengan dukungan agar dia tidak merasa sendirian. Jika tidak mampu melakukan, cukuplah menjaga lisan dari segala cela dan komentar yang bukan-bukan.

Dengan mudah kita melakukan celaan dan hinaan. Tanpa pernah memikirkan beratnya proses yang telah dia usahakan. Begitu mudah kita menghina hijrah seseorang. Bukan saja karena dia telah mampu melakukan baiknya hijrah, bahkan ketika dia masih labil menjalankan pun kita sering menghujatnya. Bukan begitu caranya, yang harus kita lakukan adalah mendampingi. Terus membimbingnya tanpa jenuh agar dikuatkan dalam keistiqamahan menjalaninya.

Sadarilah, bahwa kita semua adalah sama. Jika kita begitu mudah nyinyir dengan perubahan orang lain, sebenarnya kita pun harusnya introspeksi. Sudah baik juga kah kita? Sudah hijrahkah kita ke jalan Islam? Atau jangan-jangan selama ini kita hijrah hanya ikut-ikutan. Hijrah hanya sekedar tren yang banyak dilakukan orang. Memang sah-sah saja, tapi bukan dengan nyinyirin perjuangan hijrah orang lain kan?

Meski kita telah melakukan hijrah lebih dulu, kita harusnya ingat bahwa kita juga masih terus belajar dan berproses menjadi lebih baik. Kita juga manusia yang sedang berproses mencari jalan terbaik. Jangan sombongkan diri dengan merasa lebih baik darinya. Sehingga perasaan untuk menghina proses hijrah orang lain tak lagi ada.

Selain itu kita juga sering mencibir karena dia belum sepenuhnya istiqamah. Kita menganggap proses yang sedang dijalani hanya main-main belaka. Tak usah

menghinanya hanya karena dia belum istiqamah. Tak perlu mencaci hanya karena kita tahu dia masih suka kembali ke masa lalu. Karena mengambil pilihan hijrah itu saja sudah susah, apalagi harus istiqamah. Tidak mudah.

Jangan jadi penghancur harapan dengan menghina segala usaha. Jangan ada nyinyir untuk mereka yang belum istiqamah. Tapi jadilah penolong agar mereka sanggup menjalankannya. Ambillah bagian untuk membantunya dalam beristiqamah.

Apalagi mengaitkan dengan masa lalunya. Semua orang punya masa lalu, begitu pun dengan dia yang ingin hijrah. Meskipun kita tahu masa lalunya, jangan sampai kita ungkit kembali masa itu. Tak sepantasnya kita mengungkit yang sudah terjadi. Tak layak bagi kita membuka luka lama. Tidak mudah melupakan dan meninggalkan masa lalu. Jangan mudah memancingnya dengan yang telah dia lakukan dahulu. Hargailah proses yang dia perjuangkan, biarlah masa lalu menjadi kenangan.

Tidak perlu membanding-bandingkan keburukannya dengan hijrah yang dilakukan, karena keburukannya bukanlah urusan kita, tetapi urusannya dengan Allah. Untuk apa kita menyibukkan diri mengurus dan membanding-bandingkan keburukan yang ia lakukan di masa lalu dengan proses hijrahnya saat ini, sebab Allah maha mengetahui segalanya.

Jika memang kita tidak bisa membantunya dalam hal kebaikan untuk mendukungnya menjadi lebih baik dalam proses hijrah yang dilakukan, maka cukuplah dengan menjaga hati dan lisan untuk tidak berbicara yang menyakitkan padanya, hargailah proses hijrahnya, karena tidak mudah baginya menggenggam hidayah itu.

Semoga Allah senantiasa menjaga lisan kita dari bahaya mencela. Kerikil kecil yang dengan mudah membuat orang terpelintir. Kecil, namun bisa menjadi musuh hijrah yang besar. Sepele, tapi dengannya keteguhan hijrah sering memudar.

Langkah Sederhana

Jaga lisanmu,
karena kita tidak pernah tahu seberapa berat
orang-orang itu ingin mengubah hidupnya.
Jangan caci mereka, jangan olok-olok mereka.
Beri mereka dukungan dengan motivasi
dan nasihat. Jika tidak bisa mendukung,
cukuplah dengan tidak menyakiti hatinya.

Berani Istiqamah

"Kebanyakan orang yang gagal dalam mimpi mereka bukan dari kurangnya kemampuan tetapi dari kurangnya komitmen."

(Zig Ziglar)

Rasulullah ditanya sahabat tentang ayat yang paling berat. Ayat yang membuat Rasul akhir-akhir ini berubah lebih cepat. Itu artinya ayat ini mengandung beban dan konsekuensi yang tidak mudah. Ayat apakah yang dimaksud? Rasulullah pun menyebut surat Hud ayat 112.

"Maka tetaplah kamu (pada jalan yang benar), sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah bertaubat bersama kamu. Dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kalian kerjakan." (QS. Hud: 112).

Ayat di atas menurut Nabi sangat berat untuk dilaksanakan. Ayat tentang istiqamah. Kata sederhana namun tidak mudah untuk menjalaninya. Tidak semua orang mampu menjaganya. Hanya orang-orang yang mendapat karunia bermental pejuang saja yang bisa menjaga keistiqamahan dalam ketaatan hingga ajal menjelang.

Imam Nawawi mendefinisikan Istiqamah dengan sederhana. Mudah kita pahami maknanya, yaitu “Lurus di atas ketaatan sampai diwafatkan dengan keadaan seperti itu.”

Itu artinya senantiasa menjaga taat, yaitu mematuhi perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis yang benar. Menjaga kemurnian aqidah, merutinkan amal kebaikan hingga akhirnya ajal datang.

Sekali lagi, istiqamah tidaklah mudah. Apalagi kita hidup di zaman Islam dianggap asing. Berbagai fitnah dan syubhat sudah banyak mengalir. Orang-orang yang ingin teguh dengan menjalankan Islam sebagai gaya hidup keseharian dianggap aneh dan terbelakang. Orang-orang yang membahas keislaman dianggap kuno dan tradisional. Islam di mata umat muslim sendiri seperti hal aneh. Orang Islam kini lebih akrab dengan gaya hidup lain. Mereka tidak akrab dengan gaya Islam. Mereka lebih gandrung dengan gaya luar. Inilah godaan istiqamah yang sedang kita rasakan sekarang. Berjalan sendiri di tengah orang-orang yang bersimpangan jalan.

Hanya orang-orang yang tangguh sajalah yang bisa menjalani keistiqamahan. Hanya mereka yang mendapat karunia Allah yang dapat menjalankan komitmen yang berat ini. Karena terkadang iman itu pasang surut. Kadang bertambah dan berkurang. Kadang kita getol mengerjakan ketaatan, tak jarang kita juga loyo dan *ogah-ogahan*.

Dibutuhkan keberanian dalam hati agar istiqamah dalam taat terus terpupuk sampai mati. Berani melakukan ketaatan hingga ajal menjelang. Berani istiqamah hingga akhir hayat kita. Berani menjalankan taat meski banyak yang tidak sependapat.

Masalahnya, banyak yang tidak berani. Banyak yang takut menghadapi segala konsekuensi. Merasa tidak berdaya padahal belum mencoba. Merasa diri tidak mampu padahal belum berupaya. Semoga kita bukan bagian darinya.

Kita adalah pejuang. Kita pasti mampu jika kita berani mencoba. Jangan ada rasa takut, karena takut hanya akan membuat kita berhenti melangkah. Teruslah berupaya menjaga istiqamah, walaupun dengan usaha keras dan susah payah. Allah akan membantu hamba-Nya yang tengah berjuang. Allah akan memantapkan hati para hamba yang ingin memperbaiki diri. Allah akan menguatkan langkah kaki mereka yang senantiasa berusaha menjalani taat kepada-Nya.

Agar istiqamah tertancap dalam hati, ada cara yang bisa kita lakukan. Ada hal yang bisa kita kerjakan. Untuk merawat taat dan menjaga diri.

Pertama, kita harus sadar bahwa istiqamah lahir karena hidayah dan karunia. Manusia itu lemah, hanya kekuatan dari Allah saja yang bisa menguatkan. Kita harus melakukan hal yang dicintai Allah, agar Allah memberikan taufik dan hidayah kepada kita.

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia akan melapangkan dadanya untuk Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki oleh Allâh kesesatannya, niscaya Allâh akan menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit." (Al-An'am:125).

Kedua, berdoalah meminta keistiqamahan langsung kepada-Nya. Kita tidak berdaya, hanya dengan pertolongan Allah saja kita kuat. Jangan takut berharap. Karena tidak ada doa yang tidak dikabulkan-Nya.

Ketiga, ikuti manhaj ahlus sunnah wal jamaah. Niat dan ikhlas saja tidak cukup. Kita juga harus memastikan diri berada pada jalan hijrah yang benar. Sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah Nabi Muhammad dengan pemahaman *salafush shalih*, orang-orang shalih terdahulu. Karena percuma jika kita istiqamah berada di jalan yang salah.

Keempat, sering-seringlah muhasabah. Orang yang ingin beristiqamah harus sering menjalankan proses *muhasabatun nafs*. Jika seseorang tidak menyadari akan hakikat apa yang dilakukannya yang berupa kebaikan dan dosa, maka dia tidak akan mau berubah. Semakin banyak seseorang berintrospeksi, maka semakin banyak pula ia akan menyadari bahwa amalan kebaikan yang dia lakukan belumlah seberapa dan dosa yang dilakukannya sudah sangat banyak dan bertumpuk-tumpuk.

Kelima, iringi keburukan dengan kebaikan. Maksudnya adalah, setiap kali kita melakukan keburukan, cepat-cepatlah bertaubat dan melakukan kebaikan. Misalnya kita lalai mengerjakan shalat tepat waktu, maka kita membalas dengan bersedekah sejumlah tertentu.

Keenam, tidak meninggalkan kebaikan-kebaikan yang biasa kita kerjakan. Ini yang penting dan paling utama. Jangan pernah sekali pun meninggalkan kebaikan yang kita kerjakan. Walaupun meninggalkan sekali saja, untuk memulainya lagi akan sangat susah. Butuh tenaga ekstra dan kekuatan yang tidak terjumlah.

Semoga langkah kaki kita di jalan ini terus dikuatkan Allah. Kita digolongkan dari orang-orang yang senantiasa menjaga ketaatan kepada-Nya. Agar hijrah kita istiqamah, agar kita berani untuk tetap tegap di atas jalan-Nya.

Langkah Sederhana

Mintalah pertolongan kepada Allah agar diberi kekuatan untuk senantiasa istiqamah menjalankan setiap ketaatan. Kita itu lemah tak berdaya. Yang kuat hanya Allah. Jangan sok kuat agar kita taat, yang ada malah sombong yang amat sangat. Berdoalah meminta keistiqamahan hingga ajal menjemput.

Sahabat Sehidup Sesurga

"Selemah-lemah manusia ialah orang yang tak mau mencari sahabat dan orang yang lebih lemah dari itu ialah orang yang menyia-nyiakan sahabat yang telah dicari."

(Ali bin Abi Thalib)

Jalan hijrah itu tidak mudah. Begitu banyak rintangan dan halangan. Hanya orang-orang yang tangguh saja yang mampu melakukan. Hanya orang-orang yang mendapat pertolongan dari Allah saja yang mampu. Hanya segelintir saja yang istiqamah.

Di antara cara agar kita senantiasa istiqamah adalah dengan bergaul dengan orang shalih, karena orang yang shalih akan menjaga ketaatan kita. Dia akan membantu mengingatkan di saat kita lupa. Dia akan mengajak pada kebaikan ketika kita berleha-leha. Dia akan memberikan nasihat di saat iman kita lemah.

Perumpamaan berteman dengan orang shalih seperti berteman dengan penjual minyak wangi. Sedikit atau banyak, kita akan mencium bau wanginya, atau malah kita yang mendapat aromanya.

Begitu pun jika kita bergaul dengan orang yang buruk akidahnya, jelek akhlaknya, rendah keimanannya, cepat atau lambat kita akan mengikutinya. Mulai dengan

memaklumi segala keburukan yang mereka kerjakan, hingga kita sendiri yang mengikuti yang mereka lakukan.

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang sholih dan orang yang jelek adalah bagaikan berteman dengan pemilik minyak misk dan pandai besi. Jika engkau tidak dihadihkan minyak misk olehnya, engkau bisa membeli darinya atau minimal dapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau dapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhori).

Ibnu Hajar Al Asqolani mengatakan, “Hadis ini menunjukkan larangan berteman dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Hadis ini juga menunjukkan dorongan agar bergaul dengan orang-orang yang dapat memberikan manfaat dalam agama dan dunia.”

Memang seharusnya kita berteman dengan siapa pun, tidak pandang bulu. Tapi ingat, waktu kita hanya sedikit, usia kita terbatas. Jangan habiskan usia hanya digunakan untuk bergaul dengan orang-orang buruk. Memang kita harus berteman dengan semua orang, tapi pilih-pilihlah dengan siapa kita bergaul. Dengan siapa waktu kita banyak dihabiskan.

Orang-orang shalih terdahulu, jika merasakan keimanan sedang turun-turunnya atau semangat beribadah melemah, maka yang dilakukan adalah dengan mendekati

orang-orang shalih. Meluangkan waktu untuk berkumpul dengan orang-orang shalih, karena hanya dengan memandangnya, hati terasa sejuk. Hanya dengan melihatnya, rasa takut kepada Allah kembali datang. Melihat ketaatannya, jiwa merasa belum apa-apa.

Fudhail bin Iyadh berkata, "Pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain akan mengilapkan hati." Maksud beliau adalah dengan hanya memandang orang shalih, hati seseorang bisa kembali tegar. Oleh karena itu, jika orang-orang shalih dahulu kurang semangat dan tidak tegar dalam ibadah, mereka pun mendatangi orang-orang shalih lainnya.

Abdullah bin Al Mubarak mengatakan, "Jika kami memandang Fudhail bin Iyadh, kami akan semakin sedih dan merasa diri penuh kekurangan."

Ja'far bin Sulaiman mengatakan, "Jika hati ini ternoda, maka kami segera pergi menuju Muhammad bin Waasi."

Ibnul Qayyim mengisahkan, "Kami (murid-murid Ibnu Taimiyyah), jika kami ditimpa perasaan gundah gulana atau muncul dalam diri kami prasangka-prasangka buruk atau ketika kami merasakan sempit dalam menjalani hidup, kami segera mendatangi Ibnu Taimiyah untuk meminta nasihat. Dengan hanya memandang wajah beliau dan mendengarkan nasihat beliau serta merta hilang semua kegundahan yang kami rasakan dan berganti dengan perasaan lapang, tegar, yakin dan tenang."

Begitulah orang-orang shalih terdahulu, menjaga keimanan dengan berkumpul bersama orang-orang shalih lainnya. Kita pun harusnya demikian, di tengah banyaknya fitnah syahwat dan syubhat yang banyak kita temui dalam keseharian. Kita harus kuat bersama orang-orang yang juga kuat menjaga keimanannya.

Bersahabat dengan orang-orang shalih harus kita lakukan. Agar iman tetap terawat, agar ibadah terus membersamai taat. Tentunya istiqamah terus terawat agar kita selamat di dunia dan akhirat. Nah, bagaimana cara bergaul dengan orang-orang shalih jika selama ini kita tidak pernah bergaul dengan mereka?

Datangi majelis-majelis ilmu yang mereka lakukan. Ikuti kajian demi kajian yang mereka selenggarakan. Dapatkan ilmu dan kebaikan pada setiap majelis yang kita ikuti, sehingga semakin bertambah ilmu dan ke-taatan dalam diri. Jangan malu bertanya jika memang kita tidak faham dengan yang disampaikan. Jangan malu mendekat di akhir sesi kajian. Bergurulah dengan orang-orang shalih, dan bersahabatlah dengan mereka.

Baca buku-buku yang mereka tulis. Pelajari yang mereka sampaikan. Semoga mendapat kebaikan dari buku-buku yang mereka tuliskan. Jika kita ingin bergaul dengan orang-orang shalih terdahulu, bacalah biografi mereka. Baca buku-buku kehidupan keseharian mereka. Akan banyak yang bisa kita ambil sebagai pelajaran.

Yang paling penting, adalah upaya kita untuk menjadi orang yang shalih. Usaha yang kita lakukan dalam ke-taatan agar kita menjadi orang baik. Hanya orang-orang baiklah yang akan dipertemukan dengan orang baik pula. Hanya orang yang shalih yang akan dikumpulkan dengan orang shalih pula. Teruslah berusaha untuk menjadi hamba yang shalih. Orang yang tinggi ilmunya dan taat dalam ibadah. Agar kita dikumpulkan bersama orang-orang shalih pula.

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karena itu, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.” (HR. Abu Daud).

Istilah kerennya, sahabat sehidup sesurga.

Langkah Sederhana

Lihat, jika setiap apa yang dia ucapkan mengingatkan kita kepada hari kemudian dan menambah iman serta ketaatan, jadikan dia sahabat.

Lihat, jika dia peduli dengan cara memberi kita nasihat agar kita berubah menjadi lebih baik, jadikan dia sahabat.

Lihat, jika dengannya hidup terasa tenang, tidak pernah berpikir ingin melakukan kemaksiatan, jadikan dia sahabat.

Jangan Baik Sendirian

*“Dakwah yang utama bukan berupa kata-kata.
Melainkan dari perilaku.
Orang yang berbuat baik sudah berdakwah.”*

(Anonim)

Shireen Sungkar akhirnya memilih untuk berhijab. Ketika ditanya awak media, “Apakah Teuku Wisnu memaksamu?”

“Tidak!” Jawabnya tegas.

“Wisnu ingin masuk surga bersamaku, orang yang dicintainya. Surga tidak untuk wanita yang tidak menutup auratnya.” Lanjut Shireen menjawab pertanyaan wartawan.

Hijrah menjadi pribadi yang lebih baik memang mulia. Islam menganjurkan agar setiap hari ada perkembangan positif dalam setiap hari-hari yang kita jalani. Hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, begitu istilahnya. Hari-hari kita pun harus terus berkembang dan menjadi lebih baik. Bukan sebaliknya, kemarin kita bisa meraih banyak capaian, namun tahun ini tak satu pun kita dapatkan.

Tapi ingat, baik sendiri saja tidak cukup. Bagaimana tanggung jawab kita kepada keluarga yang kita cintai?

Apa jawaban kita jika orang yang kita sayang masih saja berkubang di lembah kemaksiatan. Apa pembelaan kita jika kita selamat namun orang-orang terdekat sengsara.

Sekaranglah tugas kita untuk memberikan pemahaman kepada orang-orang terdekat. Berdakwah dengan apa yang kita punya. Memberikan pengertian tanpa ada kesan memerintahkan, dan yang tak kalah penting adalah memberikan teladan. Sebaik-baik dakwah adalah dengan teladan.

Kata sebuah pepatah barat: *"Action Speaks Louder than Words"*. Tindakan nyata lebih penting daripada cuma berkata-kata. Memberikan teladan adalah dakwah efektif daripada berdakwah hanya dengan ucapan dan perintah. Terlebih sifat dasar manusia yang enggan untuk diperintah.

Kewajiban berdakwah ini yang pertama-tama adalah kepada orang terdekat, keluarga kita. Sebelum berdakwah kepada orang lain, keluarga adalah yang paling utama.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin ditanya, "Bagaimana pendapat Syaikh tentang orang yang mengatakan, 'Apabila saya keluar fi sabilillah dan saya pergi untuk masa yang panjang walaupun boleh jadi anak-anak(ku) akan melakukan penyimpangan-penyimpangan, karena saya keluar dalam rangka memenuhi perintah Allah, dan saya akan menghibur diri tentang

penyimpangan yang dilakukan anak-anak dengan Nabi Nuh yang tidak dapat memberikan hidayah kepada anaknya.' Apakah pandangan Syaikh terhadap ucapan seperti itu?"

Syaikh menjawab. "Pendapat saya adalah bahwa ini merupakan ijtihad dari orang yang mengatakannya, namun tidak semua orang yang berijtihad itu benar, dan yang menjadi kewajiban seorang insan adalah tetap tinggal bersama keluarganya jika ia khawatir mereka menyimpang, karena Allah Swt., telah berfirman.

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." (QS. Asy-Syu'ara: 214)

Berdakwah kepada keluarga adalah tanggung jawab kita. Hukumnya fardhu ain. Harus kita lakukan semampu kita. Sedangkan berdakwah kepada orang lain hukumnya fardhu kifayah. Artinya, jika sudah ada yang berdakwah, maka gugurlah kewajiban bagi kita.

Keluarga harus menjadi prioritas dalam memberikan pemahaman Islam. Karena keluarga adalah tanggung jawab kita. Menjaga keutuhan keluarga hingga ke surge-Nya adalah keharusan. Bagaimanapun, keluarga adalah tempat pertama kita mendapatkan ilmu dan pendidikan. Keluarga menjadi ladang amal yang harus kita optimalkan.

Sayangnya, masih banyak yang lalai dengan hal ini. Rajin berdakwah dan mengajar kepada orang lain, tapi

lupa bahwa kewajiban ada di rumah. Lupa bahwa yang seharusnya diajak ke surga adalah istri dan anak-anak tercinta. Lupa bahwa prioritas kebaikan ada di dalam lingkungan keluarga. Fokusnya malah kepada orang lain. Memberikan nasihat kepada yang lain begitu mudah, sedangkan kepada anak entah kapan dilakukan.

Yang sering menjadi kendala adalah keraguan kita. Kita banyak khawatir jika berdakwah dan memberikan nasihat dianggap yang bukan-bukan. Dianggap sok suci, sok tahu hingga diremehkan. "Anak kecil tahu apa". Padahal sebenarnya itu belum tentu kejadian. Itu hanya sebatas angan-angan dan ketakutan, padahal belum kita lakukan. Mulailah coba memperbaiki keluarga dengan memberikan nasihat-nasihat kebaikan.

Tentang urusan menerima dan tidak, bukan lagi kewajiban kita. Tugas kita hanya memberikan pencerahan, sementara hidayah kita serahkan kepada-Nya. Teruslah memberikan teladan, dan jangan berhenti memberikan pengertian dan pemahaman. Sedikit demi sedikit, agar jalan hijrah juga terbuka untuk orang-orang tercinta. Cara memberikan pemahaman yang harus kita pelajari. Bagaimana agar yang kita nasihatkan dapat diterima oleh orang-orang tercinta. Setidaknya ada beberapa cara berdakwah.

Pertama, berdakwah dengan hikmah. Artinya, kita bisa menyikapi setiap orang dengan cara berbeda, tidak memukul rata. Seperti Nabi yang membiarkan

orang Badui kencing di masjid. Nabi tidak serta merta menyalahkan, karena beliau tahu orang Badui bukan asli dari Madinah. Dia pendatang yang belum banyak paham agama.

Kedua, dengan cara yang santun. Mengingatkan kesalahan tidak harus dengan menghardik atau marah, tapi berilah nasihat dan pemahaman dengan santun.

Ketiga, teruslah mendoakan kebaikan. Amar ma'ruf tetap kita jalankan, nahi munkar harus kita lakukan. Tapi imbangi dengan mendoakan kebaikan kepada orang-orang yang kita sayang. Rasulullah selalu mendoakan dan memberi semangat kepada mereka yang tengah lalai dalam beribadah dan beramal shalih.

"Semoga Allah memberikan terus semangat padamu. Namun seperti itu jangan diulangi." (HR. Abu Daud).

Keempat, prioritas dakwah. Ini juga harus kita pegang dalam memberikan nasihat dan pemahaman. Utamakan berdakwah dalam urusan akidah. Jika akidahnya sudah benar, maka tentang halal haram akan lebih mudah kita sampaikan. Seputar berobat hanya kepada yang ahlinya, tentang surga dan neraka, akhir zaman dan sebagainya.

Keempat, jangan sampai mereka jenuh. Teruslah memberikan nasihat dan menegur untuk kebaikan, tjalalah sikap agar kita tidak menjenuhkan di tengah mereka. Mereka adalah asset yang harus kita jaga dan rawat. Agar selamat di dunia dan akhirat.

Kelima, jangan putus asa. Terkadang niat baik kita tidak dihargai. Kita sering mendapat cemooh dari apa yang kita nasihatkan. Nasihat kita tidak didengar. Jangan berkecil hati, memang begitulah resiko yang akan kita hadapi. Teruslah berusaha dan berupaya, serta berdoa agar diberikan kelancaran dalam mengajak keluarga dalam kebaikan.

Kita hanya manusia yang tidak lepas dari kesalahan. Semoga yang kita upayakan mendapat kebaikan. Teruslah berusaha meski banyak rintangan. Tak apa, asal kita jangan sampai baik sendirian.

Langkah Sederhana

Jangan malu memberi teguran kepada keluarga yang melakukan kesalahan.

Tegurlah dengan santun dan penuh cinta.

Teguran adalah tanda bahwa kita peduli.

Tegur dengan sikap legowo, artinya, jangan merasa diri kita paling benar.

Jangan merasa diri paling baik.

Jangan sampai terlintas dalam benak

bahwa kita paling benar, sehingga menegur dengan penuh arogan.



SEMPURNAKAN HIJRAHMU!

Terkadang usaha yang kita jalani tidak berbuah hasil
seperti yang kita harap

Terkadang kita merasa
telah melakukan sesuatu yang benar,
tapi masih saja ada salah

Terkadang di tengah kesungguhan langkah
yang kita jalani terselip khilaf yang tidak kita sadari

Terkadang di antara kesungguhan yang kita upayakan
terdapat cela yang mengganggu

Lakukan rencana B dengan menyempurnakannya.



Hatiku Semakin Tenang

*"Tidak ada kebaikan dalam kehidupan,
kecuali bagi orang yang bertaubat
atau seseorang yang beramal saleh
mencari derajat yang tinggi."*

(Maimun bin Mihran)

Sebut saja Dewi, seorang wanita yang telah memutuskan untuk hijrah. Jalan hijrah dipilih setelah dia mengikuti akun-akun kajian di Instagram. Banyak sekali akun kajian yang mengambil cuplikan dari ustad-ustad terkenal yang mengetuk hatinya. Menjadi terbukanya pintu hidayah. Menjadi gerbang untuk dirinya menempuh kebaikan Islam.

Dewi mulai menutup aurat secara sempurna. Celana dan baju *press body* yang dia punya kini hanya digunakan di dalam rumah. Sementara untuk di luar rumah dia mengenakan jubah dan terusan yang longgar. Jilbabnya lebar menjuntai hingga di bawah dada, seperti selayaknya syariat menganjurkan kepada setiap muslimah. Dewi juga kini berkaos kaki, karena kaki merupakan bagian aurat yang harus ditutupi.

Selain itu, Dewi kini gemar membaca buku-buku ke-Islaman. Buku fiqih halal dan haram, tuntunan ibadah,

hingga membagi warisan telah dibaca dan dipelajarinya. Jalan hijrah yang ditempuh diimbangnya dengan terus belajar untuk memperbaiki diri.

Namun, akhir-akhir ini dia gelisah. Lantaran orang-orang di sekelilingnya belum siap dengan Dewi yang baru. Teman-teman yang dulu sering mengajaknya jalan bareng kini ragu untuk mengajaknya lagi, karena secara penampilan, Dewi berbeda dengan yang lain. Ada penyesalan dalam diri Dewi karena telah berubah, hingga teman-temannya menjauh. Dewi dianggap sok suci karena gaya berpakaianya kini.

Apa yang telah dilakukan Dewi untuk berubah menjadi lebih baik sudah benar. Dia ingin meningkatkan kualitas diri. Naik satu level untuk terus berubah ke jalan Islam, tapi masih ada yang kurang, yaitu ketenangan hati.

Dewi masih galau, antara ingin terus di jalan yang ditempuh atau kembali ke masa lalu. Dia ingin diterima di kelompok yang kini terkesan menjauhinya. Dia masih ingin main bareng seperti yang pernah dilakukannya dulu bersama teman-temannya. Dia ingin menjadi bagian kelompok yang masih diterima tapi dia juga tidak ingin meninggalkan yang sudah ditempuh. Galaunya ini membuat hati Dewi tidak tenang, selalu menjadi beban pikiran.

Di antara kesempurnaan hijrah seseorang adalah tenangnya hati. Jika hati nyaman di jalan hijrah, jika

hati tenteram menempuh jalan kebaikan, maka bisa dikatakan sempurna lah hijrah seseorang.

Harusnya, ketika sudah memantapkan diri untuk berubah menjadi lebih baik, hati menjadi tenang, karena diri sudah mulai terjaga dari apa-apa yang dilarang. Diri sudah mulai terbiasa dengan yang diperintahkan. Melakukan apapun masih berada di koridor yang benar. Tapi tidak semuanya seperti itu, terkadang godaan dari lingkungan sekitar untuk kembali ke masa lalu juga membuat ketenangan hati terusik. Sehingga hati gelisah dan galau.

Ketika kita sudah memutuskan untuk hijrah, dengan memulainya dari pakaian dan kebiasaan kebaikan, ancamannya adalah ketenangan akan godaan masa silam. Hati menjadi gundah ingin kembali ke masa lalu. Hati rasanya gelisah melihat orang-orang masih di tengah kesenangan yang menipu.

Sempurnakan hijrahmu dengan memantapkan hati. Mantapkan hati bahwa kini sudah berada di jalan yang diridhoi. Yakinkan lagi bahwa jalan hijrah tidak hanya ditempuh dengan penampilan fisik, tapi juga harus diimbangi dengan keikhlasan hati untuk berubah. Rela berada di dunia baru, dan rela meninggalkan kebiasaan lama.

Keinginan untuk main bareng sama teman-teman wajar jika terus ada. Silakan main, tapi koridor dan batasan harus tetap kita jaga. Mainlah, tapi ingat waktu dan ke-

wajiban kita sebagai hamba. Mainlah, tapi ingat, harus yang bermanfaat dan bernilai kebaikan. Berkumpullah bersama teman-teman lama. Bergaullah dengan geng kelompok kita. Tapi, jika mereka merasa risih dengan keberadaan kita sekarang, mulailah menarik diri. Mungkin inilah cara Allah menyelamatkan kita dari kebiasaan lama yang tidak ada guna dan manfaatnya.

Percuma jika hijrah telah kita lakukan, tapi hati tidak tenang. Hati masih tidak rela dengan apa yang kita lakukan sekarang. Hati masih saja ingin kembali ke masa lalu.

Ketenangan juga tidak kita dapatkan ketika kita tidak nyaman dengan yang kita lakukan sekarang. Bisa saja kita memutuskan untuk hijrah, tapi hanya karena trend dan ikut-ikutan. Hijrah yang kita jalani bukan datang dari dalam hati, tapi lingkungan yang memengaruhi. Memang kita berubah, tapi hanya ketika berada dekat dengan mereka. Jika kita sendirian, kita tidak nyaman melakukannya, kita malah lebih suka hidup bebas tanpa ada aturan. *Naudzubillah.*

Mulailah sinkronkan yang kita lakukan dengan hati yang mengendalikan. Jika selama perjalanan hijrah kita hanya setengah-setengah, mulailah mantapkan hati untuk sepenuhnya menjalankan hijrah yang tidak mudah ini.

Tanyakan pada diri, untuk apa hijrah kita selama ini. Apakah untuk mereka yang mengajak atau untuk diri kita sendiri? Untuk siapa perubahan yang kita jalani? Hanya untuk mendapat penilaian dari orang lain atau memang

karena ingin benar-benar berubah menjadi lebih baik lagi?

Saya teringat seorang ustad berpesan, “Di antara tanda diterimanya taubat adalah hati yang tenang dan tenteram, karena diri terbiasa melakukan ibadah untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Berbeda dengan mereka yang melakukan kemaksiatan. Hati akan gundah dan merasa tidak tenang. Semua itu karena ada campur tangan keberkahan di dalamnya. Semua hal yang diberkahi akan berbuah ketenangan dan ketenteraman hati.”

Nah, semoga hijrah yang kita jalani berbuah berkah sehingga membuat hati kita semakin tenang.

Langkah Sederhana

Renungkan untuk apa hijrah yang kita jalani.

Jika kita sadar semua yang kita lakukan untuk diri sendiri, mantapkan hati untuk berubah seutuhnya. Baik secara penampilan maupun hati, karena ini akan terkait dengan ketenangan menjalaninya.

Hati semakin mantap melakukan perubahan, ketenangan akan kita dapatkan dalam menjalani setiap proses yang kita lakukan.

Kemudian katakan pada masa kelam, “Selamat tinggal masa lalu. Aku kan melangkah.”

Suka Berkumpul dengan Orang Shalih

"Obat hati ada lima perkaranya...

Yang ketiga, berkumpullah dengan orang shalih."

(Lirik "Tombo Ati" - Dipopulerkan oleh Opick)

Teman saya yang tengah belajar menulis pernah curhat panjang lebar di Whatsapp. Dia mengaku ingin sekali mengubah hidupnya agar tidak begitu-gitu saja. Dia ingin hidupnya menjadi lebih baik. Terutama tentang ilmu agama dan kualitas ibadah.

Ketika saya tanya sudah melakukan apa saja untuk mencapai itu semua, jawabannya masih belum ada. Sejauh ini hanya keinginan dan sambil menunggu waktu yang tepat, katanya. Dia masih malu kepada lingkungan, teman-teman, rekan kerja hingga keluarga. Sampai sejauh ini biarlah hidup berjalan seperti apa adanya, katanya.

Kemudian saya menyarankan agar dia memulai dengan shalat, merutinkannya terlebih dahulu. Memastikan agar lima waktu tidak satupun yang tertinggal. Jangan hiraukan teman-temanmu yang tidak shalat, toh ini adalah kewajibanmu. Hapus rasa malumu melakukannya, asalkan lingkungan dan teman-teman tidak mengganggu apalagi

melarang untuk shalat, itu sudah lebih dari cukup untuk memulai kebaikan ini.

Beberapa bulan kemudian dia membahas ini lagi di Whatsapp. Dia sangat senang, karena dari langkah awal menyempurnakan shalat membuat dia memberanikan diri untuk melakukan lebih. Seperti mau belajar agama lewat kajian dan buku-buku bacaan. Ikut komunitas sehari membaca satu juz Al-Quran. Ikut komunitas tahajud, yang setiap pesertanya ditraining dan diingatkan untuk selalu merutinkan tahajud. Hingga rutin mendengarkan ceramah para ustad via youtube dan sosial media. Dia berubah, dimulai dari meningkatnya keberanian untuk melakukan shalat rutin.

Yang perlu digarisbawahi adalah keberanian memulai suatu kebaikan. Selain itu, dia mampu bergerak cepat untuk mengubah hidupnya lantaran dia naik kendaraan cepat. Kendaraan cepat itu bernama komunitas.

Sekarang ini banyak sekali komunitas-komunitas kebaikan, yang di dalamnya saya yakin punya semangat yang sama, yaitu ingin mengubah hidup menjadi lebih baik. Ingin terus belajar mendalami agama. Ingin membina lebih banyak orang untuk turut serta menjadi orang baik.

Yang lebih penting, di dalam komunitas-komunitas ini bertebaran orang-orang shalih yang sangat kita butuhkan. Kita butuh orang-orang shalih yang setiap ucapannya meneduhkan dan meningkatkan keimanan.

Kita butuh orang-orang yang selalu menjaga dirinya dari yang dilarang, sehingga kita pun mengikutinya. Kita butuh orang-orang yang membuat kita menangis akan dosa-dosa, kemudian tersenyum karena mengingat betapa terbukanya pintu tobat yang Allah berikan.

Orang-orang shalih ini biasanya berkumpul di masjid-masjid, majelis-majelis ilmu, majelis-majelis zikir. Ber-kumpul di tempat-tempat yang setiap saatnya diangung-kan ayat-ayat Allah. Di sanalah seharusnya kita juga ber-ada. Di lingkaran kebaikan.

Kesempurnaan hijrah kita bisa dilihat dari suka tidaknya kita berkumpul dengan orang-orang shalih. Saat kita berada di tengah-tengah mereka, tanyakan dalam hati apakah kita benar-benar menikmati kebersamaan ini? Atau hanya sekadar berkumpul biasa tapi kita tidak nyaman berada di tengah-tengah mereka? Tidak ada ikatan cinta yang kuat saat kita di tengah-tengah lingkaran ke-baikan. Tidak ada rindu saat kita jauh.

Seperti pembahasan sebelumnya, kita ditentukan oleh siapa orang-orang yang berada di sekeliling kita. Kita adalah cerminan orang-orang yang bergaul dengan kita. Siapa yang ada di sekeliling kita, dialah refleksi kita.

Tanyakan kembali kualitas hijrah kita jika kita masih merasa bosan berkumpul dengan orang-orang shalih. Benarkah kita telah ikhlas melakukan segala perubah-an ini untuk Allah. Benarkah kita sungguh-sungguh

menginginkan perubahan untuk kebaikan kita di masa mendatang, atau hanya karena ingin dibilang baik sama orang-orang. Ingin dianggap santun oleh banyak kalangan. Apalagi hanya ikut-ikutan.

Memang, perubahan dimulai dari ikut-ikutan, tidak masalah. Perubahan dimulai dari apa kata orang, tidak apa-apa. Tapi kemudian yang menjadi pekerjaan kita adalah menyempurnakan perubahan itu hanya di jalan Allah. Meluruskan niat yang belok, dan mengembalikan niat ke semula, yaitu ridho Allah.

Mari kita biasakan berkumpul dengan orang-orang shalih. Orang-orang yang akan membantu menjaga istiqamah di dalam dada. Mari mencintai perkumpulan dan majelis-majelis ilmu, agar hijrah yang kita lakukan terawat hingga akhir waktu. Mari betahkan diri berlama-lama dengan orang-orang yang menafkahkan dirinya untuk agama ini, agar kita juga mencium wangi keimanan yang terpancar dari dalam diri.

Mempunyai teman shalih akan menjagakan hijrah yang kita jalani. Berkumpul dengan orang shalih akan mengingatkan kita pada kebaikan yang harus kita lakoni, dan kemaksiatan yang harus kita taubati. Cinta untuk senantiasa berkumpul adalah keharusan, dan rindu tatkala kita jauh adalah keniscayaan.

Jika kita mendeklarasikan diri untuk hijrah, tapi enggan menghabiskan waktu bersama para ulama, bohong.

Jika kita ingin hijrah, tapi rasa cinta bertemu dengan ahli ibadah tidak ada, bohong. Jika kita mengaku ingin menjadi lebih baik, tapi sukanya berkumpul dengan orang-orang yang menjauhkan kita dari perintah Allah, bohong.

Tinggikan cinta kepada para ulama. Tinggikan rindu bersua dengan orang shalih, karena inilah salah satu tanda kesempurnaan hijrah kita.

Langkah Sederhana

Luangkan waktu untuk menghadiri majelis ilmu, kajian-kajian dan seminar-seminar yang di dalamnya membahas ilmu yang akan meningkatkan keimanan kita.

Biasanya kajian-kajian seperti ini diadakan rutin paling tidak sekali selama sepekan.

Kemudian jangan ragu untuk mendekati orang-orang shalih, ajak ngobrol dan tanyakan sesuatu ke mereka.

Aku Mudah Bersyukur

*"Bersyukurlah untuk apapun yang telah Anda miliki,
maka Anda akan memiliki
lebih dari yang Anda miliki saat ini.*

*Jika Anda berkonsentrasi pada yang tidak dapat Anda miliki,
maka Anda tidak akan pernah merasa cukup."*

(Oprah Winfrey)

Jika ada yang bertanya, kapan saya memulai hijrah? Saya pun menjawab, saat saya memutuskan untuk belajar di pondok pesantren. Hijrah yang saya jalani bukan saja tentang perubahan perilaku Islam, tapi lebih dari itu. Di pesantren saya belajar bersosial dengan santri lain. Setiap orang punya latar belakang dan karakter yang berbeda, di sinilah saya belajar untuk memahami orang-orang yang sangat berbeda. Di pesantren saya mulai belajar mengatur keuangan. Karena tidak ada pengontrol keuangan seperti saat saya di sekolah sebelumnya, ada orang tua yang mengontrol keuangan.

Dan yang paling penting, di pesantren ini saya belajar untuk lebih bersyukur. Pesantren adalah tempat penuh keterbatasan. Di pesantren tidak semua yang kita inginkan tersedia layaknya di rumah. Bahkan fasilitas tertentu yang di rumah sering saya lakukan, di pesantren "diharamkan". Alat elektronik semacam televisi dan

handphone tidak diperbolehkan. Apalagi *Play Station* yang banyak digandrungi anak usia SMA kala itu.

Belum lagi tentang menu makanan yang bagai langit dan bumi dengan menu yang ada di rumah. Sangat jauh berbeda. Serba dibatasi dengan segala keterbatasan rasa. Tapi anehnya, kenikmatan makan bisa saya dapat di pesantren.

Kemudian saya berkesimpulan, bahwa syukur adalah kuncinya. Syukurlah yang membuat orang-orang hebat menikmati segala keterbatasan. Dengan syukur segala minimum bisa menjadi obat dahaga berkualitas maksimum. Dengan syukur, menu seadanya di pesantren sama nikmatnya dengan sajian restoran mahal di hotel-hotel.

Tapi, tidak semua orang mampu melakukan syukur. Hanya mereka yang tulus ikhlas mempersembahkan segala hidupnya yang bisa. Hanya mereka yang menyerahkan dirinya seutuhnya untuk berlomba dalam kebaikanlah yang mampu, karena bersyukur juga butuh waktu yang didapat tidak dalam kurun sehari atau seminggu.

Betapa banyak orang kaya yang masih saja suka mengeluh. Betapa banyak pejabat tinggi yang mempunyai kedudukan di masyarakat masih merasa hidup yang dijalani biasa-biasa. Betapa banyak orang-orang berpendidikan tinggi yang terus kurang dengan apa yang dimiliki. Mereka semua tidak mempunyai pegangan untuk hijrah,

sehingga merasa apa yang didapat belum seberapa. Berbeda dengan mereka yang melakukan hijrah, mensyukuri segala apa yang dipunya adalah keharusan yang dilakukan.

Mereka yang hijrah akan lebih peka dengan segala nikmat yang Allah berikan. Sehingga sangat mudah untuk mensyukuri nikmat-Nya. Orang yang berhijrah juga berarti melakukan taubat atas masa lalu yang kelam. Sehingga kemudian bisa diketahui tanda diterimanya taubat adalah dengan meningkatnya ketakwaan. Nah, takwa inilah yang membuka mata dan hati kita akan besarnya nikmat yang Allah berikan. Jalan takwa membuat kita selalu merasa kecil di hadapan Allah yang Maha Besar. Tidak ada daya dan kekuatan yang kita miliki kecuali hanya dari Allah. Tidak ada sesuatu pun yang kita punya kecuali semuanya adalah pemberian dari Sang Maha Pemelihara. Sehingga kita lebih mudah bersyukur dari biasanya.

Syukur juga sebagai karunia yang diberikan Allah kepada hamba pilihan. Tidak semua orang mampu melakukan, hanya orang-orang yang bertakwa yang bisa. Hanya hamba yang dikehendaki yang mampu.

Syukur itu juga sebagai bonus kebahagiaan. Menurut para ilmuan psikologi, kebahagiaan didapat dengan dua cara. Pertama dengan bersyukur, kedua dengan bersabar. Bersyukur atas segala nikmat yang kita dapatkan dan bersabar atas apa yang belum kita inginkan terjadi.

Dengan dua kunci inilah manusia akan merasakan kebahagiaan tiada tara, meskipun bagaimanapun kondisinya.

Jika kebiasaan bersyukur tidak ada di dalam dada, bisa dipastikan langkah hijrah yang kita jalani selama ini belum sempurna. Kita masih suka mengeluh dengan yang ada di depan mata. Kita tidak menyadari bahwa karunia dan nikmat dari Allah begitu besar dan luar biasa. Atau hati kita tertutup dengan godaan dunia yang siapapun tidak akan puas untuk mendapatkannya.

Teruslah berhijrah untuk terus memperbaiki diri sepenuh hati. Teruslah melakukan perbaikan dalam hidup ini. Dengan banyak belajar dan menambah pengalaman. Dengan langkah sederhananya yaitu banyak bersyukur. Mensyukuri nafas yang masih terus berhembus. Sebagai tanda bahwa Allah masih memberikan kita kesempatan untuk memperbaiki kualitas diri. Mensyukuri kesehatan dan keimanan karena keduanya yang membuat kita terus melesat menjadi manusia yang lebih baik.

Manusia yang hijrah di jalan Allah dengan sungguh-sungguh bisa dilihat dari kurangnya keluhan yang keluar dari mulutnya. Mereka tidak fokus dengan segala keterbatasan sehingga tidak mengeluh, tapi fokus ditujukan kepada apa yang dipunya agar lebih mudah untuk terus bersyukur. Sehingga sekarang lebih mudah bersyukur dari sebelumnya.

Albert Einstein ketika ditanya bagaimana dia bisa bersemangat sepanjang hari dengan segala pekerjaan yang

melelahkan, dia menjawab, "Setiap bangun tidur saya selalu bersyukur atas karunia hidup yang diberikan Tuhan kepada saya."

Begitupun dengan Nabi Muhammad saw., yang sudah mendapat jaminan surga. Beliau ditanya oleh Aisyah, "Kenapa engkau melakukan shalat sampai kaki membengkak, padahal telah disediakan surga bagimu?"

"Apakah salah jika saya menjadi hamba yang bersyukur?" jawab Nabi.

Langkah Sederhana

Mulai pagi dengan syukur dan doa baik karena masih diberikan kesempatan untuk terus memperbaiki diri.

Syukur di pagi hari akan membuat kita semakin bersemangat dan bertenaga menjalani lelahnya hari yang akan kita jalani.

Buang jauh-jauh sikap mudah mengeluh dengan yang tidak kita dapatkan.

Memang tidak semua yang diinginkan dengan mudah kita dapat, tapi jangan iringi dengan keluhan. Teruslah bersyukur dengan segala yang kita peroleh.

Maaf, Aku Kini Sibuk

"Jika dirimu tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, pasti akan disibukkan dengan hal-hal yang batil."

(Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah)

Di antara tanda diterimanya taubat adalah suka menyibukkan diri dengan ibadah dan kebaikan. Seseorang yang diterima taubatnya kini menghabiskan waktu untuk kebaikan banyak orang. Hari-hari yang dilewati tidak ada yang terbuang untuk perkara sia-sia tanpa manfaat, apalagi maksiat yang dilaknat.

Esensi taubat adalah hijrah. Mengubah kebiasaan lama yang tidak disukai Allah menjadi kebiasaan baru yang Allah ridha. Berpindah dari menghabiskan waktu untuk yang sia-sia kepada waktu yang penuh faedah. Inilah wujud sempurnanya hijrah yang kita jalani; menyibukkan diri dengan amal kebaikan.

Tidak ada yang tengah-tengah, jika kita tidak disibukkan dengan amal kebaikan, maka amal keburukan yang akan membuat kita sibuk. Sebagaimana yang dipesankan oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, "Jika dirimu tidak disibukkan dengan hal-hal yang baik, pasti akan disibukkan dengan hal-hal yang batil."

Lihatlah saudara-saudara kita di jalanan yang memutuskan diri untuk memilih gaya hidup punk. Berpakaian punk, gaya rambut khas punk, beberapa tubuh mereka ditatto, menindik diri di berbagai bagian tubuh. Yang paling mengesankan ketika mereka terjat pergaulan bebas dan obat-obatan berbahaya. Ada juga yang suka kebut-kebutan di jalanan. Meresahkan masyarakat dengan aksi brutal seenak jidat. Dan banyak lagi lainnya, yang kesemuanya itu dilakukan lantaran mencari perhatian dan melampiaskan energi masa muda yang tidak tersalurkan dengan cara yang benar.

Atau jika kamu salah satu mantan yang saya sebutkan, tanyakan pada dirimu sekarang, apa alasan melakukan itu semua? Ingin dikenal dan mendapat perhatian? Ingin mendapat pengakuan di tengah kelompok pergaulan? Atau lainnya? Iya benar, kita mencari perhatian dan pengakuan, dan yang terpenting hal itu kita lakukan lantaran tidak adanya kesibukan kebaikan yang kita kerjakan. Waktu kita kosong sehingga bingung harus melakukan apa.

Seorang teman pernah saya tanya tentang alasan dia merokok. Dia pun menjawab, pertama hanya coba-coba. Selanjutnya adalah agar terlihat keren di mata teman-temannya. Jika saat itu dia disibukkan dengan hal-hal bermanfaat dan berguna, apakah bisa muncul keinginan untuk coba-coba merokok? Tentu saja tidak.

Salah satu penyebab kerusakan pemuda adalah kekosongan waktu alias tidak ada kegiatan yang bernilai positif. Ditambah lagi masa-masa muda adalah masa mencari jati diri, masa membuktikan eksistensi, masa mencari perhatian dan masa penuh semangat dan bergairah. Akan tetapi dibalik semangat ini perlu kontrol dan perlu pembinaan agar tidak berlebihan dan keluar dari bimbingan syariat.

Jangan mengaku telah hijrah jika hari-hari yang kita jalani tidak ada guna dan manfaatnya. Jangan hanya berhijrah lantaran trend artis-artis, tapi berhijrahlah sepenuhnya dengan mengambil peran dalam urusan kebaikan. Jangan menganggap diri sudah baik, tapi hari-hari tidak ada beda dengan yang lalu, masih suka membuang-buang waktu. Ngakunya sih pejuang hijrah, tapi waktu habis untuk *scroll* sosial media. Ngakunya sih sudah berubah menjadi lebih baik, tapi lihat sudah melakukan kebaikan apa sepanjang hari.

Sangat luar biasa jika seorang pemuda mampu berada di jalur istiqamah. Mampu menyibukkan diri dengan kebaikan dan ibadah. Mau mengorbankan masa mudanya yang katanya untuk senang-senang tapi digunakan untuk mengumpulkan bekal. Padahal pemuda cenderung terhadap dunia. Serta mempunyai kekuatan dan kemampuan untuk meraihnya. Seseorang yang diberikan kemampuan untuk meraih dunia namun lebih mementingkan akhirat akan diberikan naungan di akhirat kelak.

"Ada tujuh golongan manusia yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan (Arsy-Nya) pada hari yang tidak ada naungan (sama sekali) kecuali naungan-Nya: ...Dan seorang pemuda yang tumbuh dalam ibadah (ketaatan) kepada Allah..." (HR. Bukhari).

Maksudnya adalah pemuda yang tidak mengikuti hawa nafsunya, dia membiasakan dirinya melakukan kebaikan dan berusaha keras menjauhi keburukan. Mereka lebih memilih menyibukkan diri dengan hal-hal bermanfaat untuk diri dan orang-orang di sekitar.

Hendaknya kita mengisi waktu dengan kegiatan positif atau mencari-cari kegiatan positif. Misalnya menghadiri majelis ilmu, menghafal Al-Quran dan sunnah, membuat kegiatan sosial dan lain-lainya. Serta tidak lupa mencari teman yang baik, teman bergaul yang baik dalam melaksanakan kegiatan tersebut agar bisa saling menopang dan saling menasehati, karena kita masih labil serta mudah terpengaruh dan terhasut.

Masa muda itu sekali, jika tidak kita habiskan masa ini untuk kebaikan, lantas untuk apa dihabiskan? Masa muda tidak akan terulang lagi, jika kita masih saja malas menyibukkan untuk perkara positif, jangan menyesal jika usia tiba-tiba menua tanpa ada kebaikan yang kita dapatkan.

Saat ini, jika ada teman yang mengajak untuk nongkrong tidak jelas, membuang-buang waktu dengan kegiatan yang tidak ada tujuan dan manfaatnya, apalagi mengajak kepada yang sudah jelas-jelas keburukannya, katakan padanya, "Maaf, Aku kini sibuk."

Langkah Sederhana

Setiap pagi,
mulailah hari dengan menuliskan kegiatan positif
yang akan dilakukan sepanjang hari ini.
Rencana-rencana yang ingin dikerjakan.
Target yang harus dituntaskan.
Tulis secara rinci dan detil agar dalam hari ini
yang kita lakukan berjalan efektif.
Agar kita tahu apa saja jadwal harian kita.
Agar kita terbiasa dengan padatnya
kegiatan positif.

Terus Memperbaiki Kualitas Diri

Abu Bakar berkata, *"Umar senantiasa membujukku untuk mengevaluasi pendapatku dalam permasalahan itu hingga Allah melapangkan hatiku dan akupun berpendapat sebagaimana pendapat Umar."*

(HR. Bukhari)

Saat itu saya masih duduk di sekolah dasar. Dengan awal yang tidak sengaja, saya akhirnya masuk perpustakaan sekolah. Namanya juga ikut-ikutan, saya bingung mau membaca buku apa. Secara acak saya pun mengambil buku kisah-kisah Abu Nawas.

Berikutnya keajaiban terjadi. Saya membaca kisah pertama dalam buku ini, sangat menghibur karena tingkah Abu Nawas yang cerdas dan konyol selalu sukses mengelabui Harun Ar-Rasyid. Saya larut dalam buku bacaan pertama dalam hidup saya ini. Ya, inilah buku bacaan pertama yang saya kenal. Berhasil mengenalkan kepada saya bahwa membaca buku itu ternyata asik.

Buku Abu Nawas akhirnya habis saya baca bahkan kurang dari tiga hari. Selanjutnya saya mencari buku-buku kisah yang lain. Saya lahap lagi dan lagi. Hingga begitu banyak buku kisah dan dongeng rakyat yang sudah saya lahap. Sampai akhirnya saya bertemu dengan Majalah

Bobo. Awalnya saya membaca dongeng dan cerpen saja. Tapi kok saya merasa “eman” kalau hanya membaca rubrik itu saja. Tulisan tentang ilmu pengetahuan pun juga saya baca. Ternyata enak juga membaca selain cerita, dapat ilmu dan pengetahuan baru.

Semenjak itu, saya semakin gandrung baca. Hampir buku apapun saya baca. Bahkan koran bekas yang digunakan sebagai bungkus cabe yang dibeli di warung tetangga pun saya baca. Baca dan baca. Nikmat sekali membaca.

Nah, itulah sekelumit kisah hijrah saya. Hijrah bagaimana saya memulai suka untuk membaca, bahkan gandrung sih. Semuanya dimulai dari keterpaksaan masuk perpustakaan dan sebuah kebingungan besar harus memulai membaca apa. Beruntungnya saya yang dipertemukan dengan buku Abu Nawas yang lucu dan menghibur, sehingga kesan pertama dalam membaca adalah baik. Tidak membuat trauma, malah membuat kecanduan untuk kembali melakukan.

Saya yakin, proses hijrah setiap orang beragam. Ada yang dimulai dengan ketidaksengajaan seperti tertarik membaca meme inspiratif dengan kisah perjalanan kehidupan seseorang di Instagram, atau terpaksa datang di kajian-kajian dakwah kampus dan sekolah, atau memang penasaran lantaran melihat akhlak yang baik dari salah seorang teman.

Semua muasal itu tidak akan berjalan panjang jika kita tidak melanjutkannya dengan berani memperbaiki diri, menambah wawasan, dan perasaan ingin terus belajar. Andai saat pertama membaca kisah Abu Nawas tidak saya lanjutkan untuk membaca kisah-kisah yang lain. Mungkin sampai sekarang saya tidak akan kenal dengan majalah Bobo. Mungkin saya tidak ada di jalur kepenulisan seperti sekarang ini.

Keberanian untuk terus memperbaiki diri inilah yang harus terus kita gelorakan. Semangat untuk terus menambah wawasan dan pengetahuan. Karena sejatinya, hijrah adalah perjalanan panjang yang melelahkan. Butuh tenaga ekstra dan energi lebih agar kita bisa sampai di ujung perjalanan. Semangat untuk terus memperbaiki diri adalah kunci agar istiqamah bisa kita lakukan.

Benar kata orang, intensitas membaca buku itu seperti proses menyelami indahnya lautan. Pertama kali membaca, kita disajikan pemandangan indah laut yang membentang luas. Ada yang suka, tak sedikit pula yang membencinya. Yang suka, akan melanjutkan dengan bermain air di pantai. Mendengarkan deburan ombak dengan santai. Bagi yang tidak suka, ada perasaan takut lantaran teringat berita Tsunami dan segala macam bahaya yang ada di lautan.

Semakin banyak membaca, semakin dalam kita menemukan keindahan lautan. Tidak lagi berenang. Bahkan kita sudah asik bermain *banana boats*, menyelam, menikmati indahnya terumbu karang.

Awalnya hanya biasa, tapi setelah semakin banyak kita coba, ketagihan pun melanda. Jangan takut mencoba untuk terus memperbaiki diri. Di awal laga memang susah. Butuh perjuangan dan kesungguhan. Tapi semakin kita asik menyelam, semakin banyak keindahan yang kita dapatkan.

Pertama mendengarkan Ustad A di sebuah kajian. Menarik hati dan ingin mempelajari lebih banyak materi keislaman. Kemudian mendengarkan Ustad B yang tak kalah berilmu dan kompeten di bidang tertentu. Semakin menambah wawasan dan keimanan kita. Akhirnya kita jatuh hati untuk terus mengikuti kajian Islam. Suka ngaji. Suka menambah ilmu dan wawasan. Padahal sebelumnya susah sekali diajak di tempat-tempat pengajian.

Yang harus menjadi catatan, semakin banyak kita mendatangi kajian, belajar dari para ulama tentang ilmu dan keislaman, harusnya kita semakin merendah bukan malah semakin pongah. Karena miris, jika ilmu kita bertambah, tapi kesombongan juga ikut membunyah. Merasa diri sudah pandai. Merasa diri sudah paling "nyunnah". Merasa sudah mengetahui banyak hal. Hingga akhirnya menyalah-nyalahkan sesama saudara.

Memang dengan hijrah kita bisa meninggalkan hal-hal yang dilarang. Tapi jangan sampai kita juga terjebak dengan dosa yang lebih besar yaitu meninggikan kesombongan.

Istiqamah itu berat, mari bergandengan erat. Saling mengingatkan dan memberi nasihat. Agar kita senantiasa berada di jalur nikmat. Jalur yang diridhai Allah, dan jalur yang dilalui oleh para Nabi dan sahabat yang dicintai.

Teruslah belajar, menambah lagi banyak wawasan. Karena semangat untuk terus belajar inilah yang akan menjadikan kita istiqamah di jalan hijrah. *Allahuma aamiin...*

Langkah Sederhana

Saat tulisan ini disusun, Android baru saja mengeluarkan jenis terbarunya yaitu Android seri P. Padahal rasa-rasanya baru kemarin versi android O alias Oreo keluar. Begitu cepatnya dunia teknologi.

Bukan ingin membandingkan, tapi begitu harusnya kita. Terus memperbaiki kualitas diri agar semakin hari semakin mumpuni. Berilah alokasi waktu, dana dan tenaga untuk mengembangkan diri.

Alokasi waktu berarti kita memberikan sejumlah waktu untuk yang kita geluti, seperti untuk membaca dan menulis.

Alokasi dana berarti memberikan jatah keuangan kita untuk meningkatkan kualitas diri. Seperti rela mengeluarkan uang untuk mengikuti kursus dan les tertentu. Membeli buku bacaan dan lainnya.

Alokasi tenaga artinya memberikan jatah tenaga baik otot maupun otak untuk digunakan dalam pengembangan diri.

Bisa dengan menggeluti suatu bidang minat dan hobi atau suatu hal yang menambah ilmu dan pengalaman.

Aurat, Apa Kabar?

“Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri nabi), maka mintalah dari belakang tabir.

Cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka.”

(QS. Al-Ahzab: 53)

Jika dahulu ada istilah “kuasa ada di tangan rakyat”, nampaknya hari ini berubah menjadi “kuasa ada di tangan *netizen*”. *Netizen* adalah makhluk yang paling benar seantero jagat raya. Setiap apa yang dikatakan seakan menjadi sebuah kebenaran. Komentar miring dan pedas untuk perkara yang bahkan mereka tidak mengetahuinya menjadi hal biasa. Tapi bukan tentang itu pembahasan kita kali ini. Kali ini kita akan membahas tentang aurat.

Konsep dasarnya adalah, di antara bentuk kesempurnaan hijrah seseorang ialah bagaimana dia menjaga auratnya. Kenapa demikian? Karena penjagaan terhadap aurat adalah ibadah yang paling nampak. Ibadah jasad yang bisa dilihat.

Kembali soal *netizen*. Pernah membaca fenomena *netizen* yang membanjiri kolom komentar artis yang memutuskan untuk behijab? Sanjungan, pujian, dukungan hingga

doa kebaikan yang dirapalkan banyak sekali. Sehingga menguatkan si artis yang ingin berubah menjadi lebih baik tersebut. Doa dan harapan dipanjatkan untuk keistiqamahan si artis menjaga hijab yang menutupi auratnya.

Hal sama juga terjadi ketika salah seorang artis memutuskan untuk membuka hijab yang dikenakan selama ini. Identitas berupa hijab yang ditampakkan di depan khalayak yang kemudian ditanggalkan karena suatu hal, menuai banyak komentar negatif di setiap lini akun media sosial *public figure* tersebut. Cemooh dan sumpah serapah keluar dari lisan para pegiat media sosial.

Artinya adalah, menutup aurat menjadi ibadah yang nampak. Menjadi patokan keseriusan seseorang dalam berhijrah. Menjadi penanda bahwa seseorang sudah memutuskan hidupnya untuk kembali ke jalan yang diridhai. Menjadi awal kesempurnaan hijrah seseorang.

Apakah yang tidak menutup auratnya hijrahnya tidak sempurna? Iya, karena menutup aurat adalah kewajiban. Bagaimana mungkin dia berhijrah untuk menjadi lebih baik, tapi masih memilih amalan yang hanya disukainya. Bagaimana mungkin dia berhijrah, tapi kewajiban yang diperintahkan saja masih sering dilanggarnya.

Ini perintah dan kewajiban menutup aurat dalam Al-Quran. Dan kesepakatan ulama menyatakan hukumnya adalah wajib berlandaskan ayat ini.

Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allâh maha mengetahui apa yang mereka perbuat." Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allâh, wahai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur: 31)

Untuk ketentuan menutup aurat dengan segala batasan dan cara berpakaian bisa merujuk ke buku-buku lain yang membahas tentang itu, atau bisa menanyakan kepada ulama dan ahli ilmu di kajian-kajian keislaman.

Selain menjaga aurat, seseorang yang telah memutuskan untuk berhijrah juga menjaga dandanan dan penampilan. Orang yang telah berhijrah bisa dilihat dari penampilannya yang sesuai dengan syariat Islam. Tidak berlebihan dengan segala dandanan, tidak menor, memakai pakaian terbaik ketika pergi ke rumah Allah, tidak berpakaian menyerupai lawan jenis dan menjaga kebersihan badan. Semua itu dilakukan lantaran tahu, faktor utama dalam perubahan adalah penampilan.

Memang ketika awal mula melakukan perubahan itu susah. Apalagi kita yang tidak terbiasa menjaga aurat dan penampilan. Apalagi kita yang suka memakai pakaian bukan berlandaskan Islam, tapi yang penting sedang *trend* di kalangan. Sehingga takut dibilang kuno dan tidak mengikuti zaman.

Tapi, ketika kita telah memantapkan hati untuk sepenuhnya mengubah diri di jalan hijrah, menjaga penampilan adalah keharusan. Apalagi menutup aurat dengan sempurna. Kemampuan kita menutup aurat sebagaimana yang diperintahkan Allah adalah indikasi diterimanya taubat yang kita lakukan. Tenang saja, Allah senantiasa membimbing umatnya yang ingin mengubah dirinya menjadi lebih baik.

Kartika Putri ketika ditanya tentang proses perubahannya menjawab, "Saya berhijab karena saya takut foto-foto dan gambar saya yang membuka aurat masih terus ada dan mengalirkan dosa yang tidak ada hentinya

meskipun saya telah tiada.” Akhirnya dia menghapus semua foto lamanya di semua sosial media yang dipunya.

Saya yakin kita pun mampu melakukannya. Memulai proses hijrah ini dengan memperhatikan aurat yang begitu istimewa. Mulai menutup aurat dan menjaga penampilan. Memulai perubahan dengan sesuatu yang Nampak, karena perubahan dari yang nampak itu sulit. Akan selalu ada banyak penilaian dari orang lain. Butuh kesiapan mental dan iman. Inilah awal sempurnanya hijrah seseorang.

Langkah Sederhana

Sebaiknya memang langsung berubah dengan menutup aurat secara sempurna.

Tapi jika tidak mampu, mulailah dengan yang paling sederhana, yaitu yang paling kita bisa, sembari terus berusaha untuk menyempurnakan sedikit demi sedikit. Yang penting adalah memulainya. Mulailah dari sekarang, berubahlah saat ini juga.

Bukan hanya perempuan, laki-laki pun punya kewajiban yang sama. Hanya saja, laki-laki mempunyai tambahan untuk menjaga pandangan. Itulah hijab seorang laki-laki selain menutup auratnya.



REUNI DI SURGA

Pada sebuah sore saya pernah berpikir, untuk apa saya hidup ini? Pengembaraan apa yang ingin saya dapatkan di dunia ini? Apakah hidup hanya begini-begini, tanpa arti dan manfaat sama sekali? Akankah hidup saya *flat* biasa saja, tanpa karya tanpa usaha? Hingga kemudian terjawab dalam sebuah ayat, bahwa sejatinya manusia hidup hanyalah untuk beribadah kepada Allah. Itulah tujuan kita diciptakan, saya dan kamu semua.

Selain itu, setiap perkara yang ada di dunia akan dipertanggungjawabkan. Sudahkah kita siap menghadapi semuanya? Saya kok takut, melihat hidup saya yang tiada artinya. Bahkan terkesan hura-hura tanpa ada tujuan di hari yang akan datang. Bagaimana nanti saya menjawab segala tanya? Atau hanya bisa pasrah di persidangan akhirat nantinya?

Rasa-rasanya juga malu, jika ingin mendapatkan surga dan kebahagiaan di akhirat, tapi kehidupan yang kita lakukan sekarang mencerminkan kelakuan ahli neraka. Rasanya tidak pantas mendapatkan kebahagiaan nanti. Duh, kenapa begini?

Sampai akhirnya tersadar, bahwa nafas yang masih diberikan adalah sebuah kesempatan untuk berubah. Allah masih cinta dengan memberikan kesempatan pada setiap hamba untuk mengubah masa kelamnya. Memang setiap manusia mempunyai masa lalu kelam, tapi kesempatan itu masih selalu terbuka lebar. Masa lalu boleh saja suram, tapi masa depan harus segera dijangkau. Masa lalu kita boleh kelam, tapi masa depan jangan sampai dihiraukan.

Selagi kesempatan masih ada, marilah lakukan perubahan. Mengubah masa kelam menjadi masa gemilang. Mari kita hijrah menjadi manusia yang menebarkan manfaat pada setiap orang. Mari berbuat kebaikan sebagai pengumpulan bekal di hari kemudian. Mari memantaskan diri sebagai penghuni surga dengan melakukan amalan-amalan ahli surga.



Sudah di penghujung pembahasan. Saya ingin menantang diri saya dan pembaca sekalian untuk memulai

mendisplinkan kebaikan yang ada di lembar Langkah Sederhana. Karena percuma jika selesai membaca buku ini tapi tidak ada perubahan apapun dalam hidup kita. Membaca buku sampai tuntas tapi greget untuk berubah tidak terus bertambah. Percuma.

Sediakan selembar kertas untuk pengecekan dan evaluasai. Capaian apa yang ingin kita raih dan kebaikan apa yang ingin kita biasakan. Tulis kebaikan-kebaikan itu semuanya. Kemudian centang pada sisi kanan pada kebaikan yang telah kita lakukan. Setiap malam, lakukan evaluasi kebaikan. Apa yang belum kita lakukan dan mana kebaikan yang perlu ada perbaikan. Semoga evaluasi sederhana ini bisa menjaga kita untuk konsisten terus melakukannya.

Kemudian, kita akan benar-benar menjadi pribadi yang baru. Yang ingin terus berubah menjadi lebih baik lagi. Pribadi yang haus akan ilmu, yang giat melakukan kebaikan, yang setia menjaga kemuliaan, yang baik pada setiap orang, yang takut akan murka dan hukuman-Nya.

Semua itu tidak bisa dicapai tanpa ada tindakan yang harus kita lakukan sekarang. Memang kita tidak bertemu sekarang, tapi mari kita semogakan agar nanti bisa reuni di surga-Nya yang didambakan.

Nbook
Digital Publishing/KS-2JSC



PROFIL PENULIS

Nasrul Yung, penulis asal Lamongan yang tinggal di Jombang, Jawa Timur. Saat ini berstatus sebagai mahasiswa Strata Satu Fakultas Psikologi Universitas Darul 'Ulum Jombang. Mendalami Islam di Pondok Pesantren Islam Al-Izzah Jombang selama empat tahun (2009-2013) dengan konsentrasi Bahasa Arab dan Ulumuddin berjenjang Kulliyatul Mu'alimin (KMI).

Aktif menulis semenjak SMP dengan berbagai karya yang diterbitkan di media massa lokal dan nasional. Saat ini juga menjadi salah satu kontributor tetap Majalah Islam Al-Izzah untuk rubrik *Remaja Islam* dan *Motivasi*. Pimpinan Redaksi Majalah kampus, Gantari.

Buku tulisannya yang pernah diterbitkan berjudul *Maha Inspirasi* (Nulisbuku.com, 2013), *Jangan Berhenti Mencoba* (Quanta, Elex Media Komputindo, 2017), *Ya Allah, Kuatkan Aku!* (Quanta, Elex Media Komputindo, 2017), *Produktiflah, Selagi Masih Muda* (Quanta, Elex Media Komputindo, 2018) dan beberapa naskah lain yang tengah diproses oleh penerbit.

Pemilik akun instagram @nasrul_yung.



Aku **INGIN** Menjadi Lebih **BAIK**

Setiap orang baik, dia punya masa lalu. Dan setiap orang jahat, dia punya masa depan. Itu adalah alasan utama penulisan buku ini.

Buku ***Aku Ingin Menjadi Lebih Baik*** merupakan buku panduan dan penyemangat untuk orang-orang yang ingin mengubah hidupnya menjadi lebih baik, agar semakin yakin dan memantapkan hati untuk berada di jalur hijrah. Buku berisi empat bagian, yang setiap bagiannya merupakan penyemangat untuk menjadi lebih baik.

Bagian pertama berjudul *Mulai Hijrahmu*. Berisi tentang pentingnya membuang keraguan untuk berubah menjadi lebih baik, dan menyegerakan proses hijrah.

Bagian kedua berjudul *Maaf, Saya Sedang Hijrah*. Isinya seputar proses berhijrah dan memulai untuk meninggalkan masa lalu. Pada bagian ini juga ditekankan tahap demi tahap dalam berproses, belajar dan berjuang untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

Bagian ketiga berjudul *Istiqomah Selamanya*. Yaitu pembahasan pentingnya menjaga keistiqomahan dari setiap perubahan baik yang telah dilakukan, serta bagaimana caranya menjaga konsistensi dalam kebaikan.

Bagian keempat berjudul *Sempurnakan Hijrahmu*. Membahas tentang indikasi kesempurnaan hijrah dan bagaimana cara meraihnya.

Di akhir setiap pembahasan terdapat langkah sederhana yang bisa digunakan pembaca untuk mengasah dan melatih diri berhijrah menjadi lebih baik. Jadi, buku ini tidak sekadar buku bacaan tapi juga buku tindakan yang ringan dan mudah digunakan.

  @quantabooks  Quanta Emk



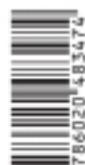
PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3201, 3202
Webpage: www.elexmedia.id

MOTIVASI ISLAMI

17+



718101477



9 786020 483474

Harga P. Jawa Rp47.800,-